

SKRIPSI

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKSPOR DAN KURS NILAI
TUKAR RUPIAH TERHADAP NILAI TUKAR PETANI
PERKEBUNAN DI PROVINSI ACEH DALAM
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**



Disusun Oleh:

**BAFADHAL BADERUL SYAMSURI
NIM. 190602196**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Bafadhal Baderul Syamsuri
NIM : 190602196
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
5. *Menyerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 04 Juli 2023

Yang Menyatakan



Bafadhal Baderul Syamsuri

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Pertumbuhan Ekspor dan Kurs Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan di Provinsi Aceh dalam Perspektif Ekonomi Islam


Disusun Oleh:

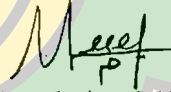
Bafadhal Baderul Syamsuri
NIM. 190602196

Disetujui untuk diseminarkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya, telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry


Pembimbing I,

Pembimbing II,


Hafizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E
NIDN: 2006019002


Mursalmina, M.E
NIP: 199211172020121011

Mengetahui
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,
AR-RANIRY


Dr. Nilamsari, Lc, M.Ag
NIP:197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Pertumbuhan Ekspor Dan Kurs Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan Di Provinsi Aceh Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Bafadhhal Baderul Syamsuri
NIM : 190602196


Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN AR-Raniry Banda Aceh Dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang
Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal : Kamis 14 Desember 2023
1 Jumadil Akhir 1445 H

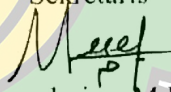
Banda Aceh

Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua


Hafizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E
NIDN: 2006019002

Sekretaris


Mursalmina, M.E
NIP: 199211172020121011

Penguji I


Dr. Khairul Amri, SE, M.Si
NIDN: 0106077507

Penguji II


Hafidhah, SE, M.Si, Ak. CA
NIDN: 2012108203

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN AR-Raniry


Prof. Dr. Saiful Furqani, M.Ec
NIP: 198006252009011009



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Bafadhhal Baderul Syamsuri
NIM : 190602196
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : 190602196@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKKU Skripsi

Dengan Judul:

"Pengaruh Pertumbuhan Ekspor Dan Kurs Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan Di Provinsi Aceh Dalam Perspektif Ekonomi Islam".
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 25 Desember 2023

Mengetahui,

Penulis

Bafadhhal Baderul Syamsuri
NIM: 1906021896

Pembimbing I

Hafizh Maulana S.P., S.H.I., M.E
NIDN 0106077507

Pembimbing II

Mursahhina, M.E
NIP: 199211172020121011

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Laporan Kerja Praktik ini. Tidak lupa shalawat beriring salam Penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, dan para sahabat yang telah memberikan pencerahan bagi kita hingga dapat merasakan nikmatnya Iman dalam Islam, serta nikmat dalam ilmu pengetahuan. Syukur Alhamdulillah, Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH PERTUMBUHAN EKSPOR DAN KURS NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP NILAI TUKAR PETANI PERKEBUNAN DI PROVINSI ACEH DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”**. Penulis menyusun skripsi ini dengan maksud dan tujuan untuk memenuhi tugas akhir dan melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam menyelesaikan skripsi ini, Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak terdapat kekurangan baik dalam materi maupun dalam teknik penyusunan. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaannya. Selama proses penyusunan skripsi ini, Penulis telah banyak menerima bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Nilamsari, Lc, M.Ag selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ayumiati, S.E., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Hafiih Maulana, S.P., S.H.I., M.E selaku Ketua Lab Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Hafiih Maulana, S.P., S.H.I., M.E selaku pembimbing I dan Mursalmina, M.E selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan ilmu dan meluangkan waktunya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Khairul Amri, SE, M.Si selaku penguji I dan Hafidhah, S.E., M.Si., Ak, CA selaku penguji II yang telah banyak memberikan ilmu dan meluangkan waktunya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Nilamsari, Lc, M.Ag selaku dosen pembimbing akademik dan seluruh Bapak/Ibu Dosen Prodi Ekonomi Syariah yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan, serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan fasilitas dalam perkuliahan.
7. Taman baca Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, tempat penulis memperoleh berbagai informasi dan sumber-sumber yang berkaitan dengan penulisan.
8. Terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua dan seluruh keluarga yang telah memberikan semangat, dorongan, pengorbanan,

kasih sayang serta do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan jenjang pendidikan sampai saat ini, dan dapat menyusun skripsi ini.

9. Teman-teman seperjuangan Prodi Ekonomi Syariah angkatan 2019
10. Terfavorite kepada yang memiliki NIM 160603219 yang telah mensupport penulis di segala kondisi terima kasih sebesar-besarnya untuk segala upayanya.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dan mohon maaf kepada semua pihak baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan proposa skripsi ini. Semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.



جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Banda Aceh, 04 Juli 2023
Penulis,

Bafadhhal Baderul Syamsuri

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun1987 –Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
أَ ا ر	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
أَ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

Kaifa

Haula

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
آي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> ataya	Ā
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
ي	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ
ramā : رَمَى
qīla : قِيلَ
yaqūlu : يَقُولُونَ

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfāl/raudatulatfāl:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-Madīnah al-Munawwarah/:

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

Talḥah:

طَلْحَةَ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Bafadhhal Baderul Syamsuri
NIM : 190602196
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul : Pengaruh Pertumbuhan Ekspor dan Kurs Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan di Povinsi Aceh Dalam Perspektif Ekonomi Islam
Tanggal Sidang : Kamis/ 14 Desember 2023
Tebal Skripsi : 97 Halaman
Pembimbing I : Hafiizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E
Pembimbing II : Mursalmina, M.E

Sektor pertanian dan perkebunan merupakan sektor perekonomian berbasis sumber daya lokal yang mempunyai peran yang cukup besar terhadap pembangunan suatu negara khususnya negara berkembang seperti Indonesia. Nilai Tukar Petani merupakan salah satu ukuran dalam penentuan kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekspor terhadap nilai tukar petani perkebunan di provinsi Aceh, dan pengaruh pertumbuhan ekspor dan kurs nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar petani perkebunan di provinsi Aceh dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data sekunder. Metode analisis data yang digunakan merupakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai tukar petani perkebunan di provinsi Aceh sedangkan kurs nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap nilai tukar petani perkebunan di provinsi Aceh. Kemudian hubungan antar variabel independent mampu menjelaskan mengenai variabel dependen sebesar 40,6 % dan 59,4% lainnya dijelaskan oleh variable lain di luar model. Provinsi Aceh diharapkan dapat memprioritaskan ekspor karena sangat berpotensi besar untuk dikembangkan dengan cara meningkatkan kestabilan pertumbuhan ekspor, penambahan barang model, tenaga kerja dan teknologi yang mempuni.

Kata Kunci : Pertumbuhan, Ekspor, Kurs rupiah, Nilai Tukar Petani

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	11
1.5 Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1 Teori Perdagangan Internasional	13
2.1.1 Teori Keunggulan Komparatif (<i>Absolut Advantage</i>) oleh Adam Smith	15
2.1.2 Teori Keunggulan Komparatif (<i>Comparative Advantage</i>) oleh David Ricardo	16
2.1.3 Perbandingan teori keunggulan komparatif dengan Syariat Islam	18
2.2 Perdagangan Internasional Menurut Pandangan Islam	21
2.3 Ekspor	26
2.3.1 Ekspor Dalam Prespektif Ekonomi Islam	28
2.3.2 Pertumbuhan Ekspor	31
2.4.1 Pengertian Kurs Nilai Tukar Rupiah	33
2.4.2 Penentuan Nilai Tukar	35
2.4.3 Kurs Nominal dan Nilai Tukar Mata Uang Rill	36

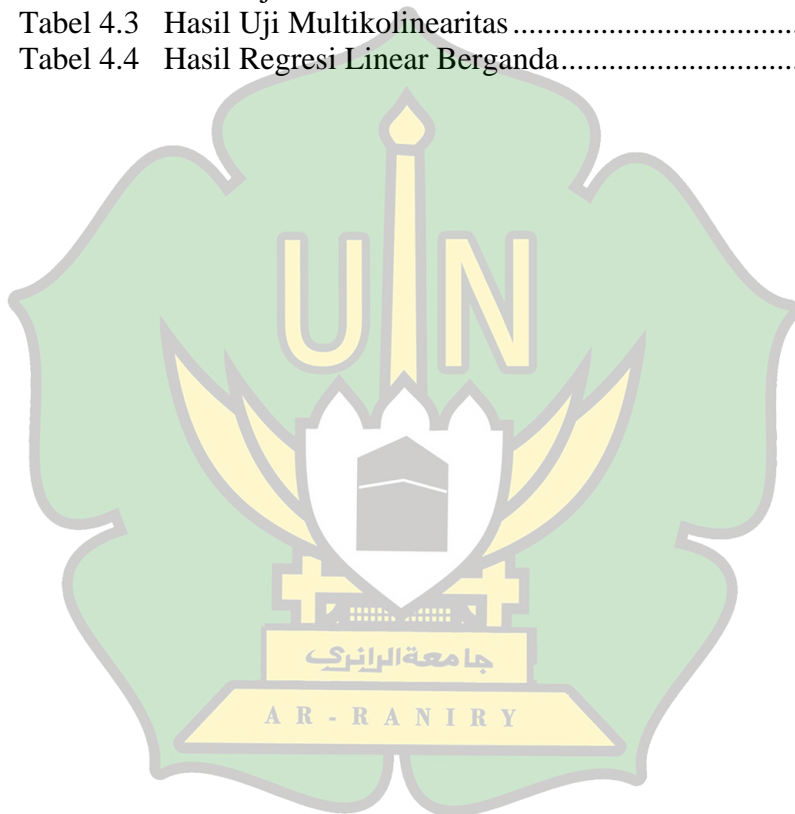
2.4.5	Nilai Tukar Dalam Perspektif Ekonomi Islam	.38
2.5	Nilai Tukar Petani Perkebunan (NTPR)43
2.6	Penelitian Terkait47
2.7	Kerangka Berpikir54
2.7.1	Pengaruh Pertumbuhan Ekspor Terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan Provinsi Aceh54
2.7.2	Pengaruh Kurs Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan Provinsi Aceh	56
2.8	Hipotesis58
BAB III METODE PENELITIAN	59
3.1	Jenis Penelitian59
3.2	Jenis Data59
3.3	Operasional Variabel60
3.4	Metode Analisis63
3.5	Uji Asumsi Klasik64
3.5.1	Uji Normalitas64
3.5.2	Uji Autokorelasi66
3.5.3	Uji Multikolonieritas67
3.5.4	Heteroskedastisitas68
3.6	Pengujian Hipotesis69
3.6.1	Uji Simultan (Uji-F)69
3.6.2	Uji Parsial (Uji-t)69
3.6.3	Koefisien Determinasi (R^2)70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
4.1	Deskripsi Objek Penelitian72
4.2	Hasil Penelitian73
4.2.1	Uji Asumsi Klasik73
4.2.2	Hasil Uji Hipotesis77
4.3	Pembahasan81
4.3.1	Pengaruh pertumbuhan Ekspor Terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan Di Provinsi Aceh81
4.3.2	Pengaruh Kurs Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Tukar Petani Sawit Di Provinsi Aceh83
4.3.4	Pengaruh Pertumbuhan Ekspor Dan Kurs Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan Di Provinsi Aceh Dalam Perspektif Ekonomi Islam84

BAB V PENUTUP	86
5.2 Kesimpulan	86
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terkait.....	50
Tabel 3.1	Definisi Operasional.....	62
Tabel 4.1	Hasil Uji Autokorelasi.....	74
Tabel 4.2	Hasil Uji Heteroskadastisitas.....	75
Tabel 4.3	Hasil Uji Multikolinearitas.....	76
Tabel 4.4	Hasil Regresi Linear Berganda.....	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Luas Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Aceh	4
Gambar 2.1	Kerangka Berfikir	56
Gambar 4.1	Hasil Uji Normalitas	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Penelitian	93
Lampiran 2	Hasil Penelitian	95



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi internasional yang kian pesat memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara karena akan menciptakan persaingan di pasar internasional. Dalam perdagangan internasional terdapat faktor-faktor pendorong antara lain dapat mencukupi kebutuhan barang atau jasa dalam negeri karena barang dan jasa tidak diproduksi didalam negeri atau barang yang diproduksi belum cukup untuk memenuhi permintaan dalam negeri, untuk meningkatkan devisa negara, adanya perbedaan penguasaan teknologi dan perbedaan sumber daya alam. Kegiatan perdagangan internasional akan meningkatkan perekonomian suatu negara sehingga memungkinkan terjadi penyerapan tenaga kerja sehingga akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran suatu negara. Salah satu kegiatan dalam perdagangan internasional adalah ekspor. Ekspor merupakan kegiatan menjual produk berupa barang atau jasa ke luar negeri. Kegiatan ekspor memiliki peran penting bagi negara karena sebagai sumber utama penyumbang devisa negara. Indonesia sebagai salah satu negara yang mengandalkan kegiatan ekspor. Adanya ekspor dalam jangka panjang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui tumbuhnya industri dalam negeri yang menambah devisa

negara. Selain itu adanya kegiatan ekspor akan mendorong perdagangan dalam negeri dan menciptakan efek *multiplier* pada kegiatan ekonomi lainnya dan dapat mengatasi permasalahan kelebihan produksi dalam negeri (Tyas, 2022).

Ekspor merupakan salah satu variabel injeksi dalam perekonomian suatu negara, artinya jika ekspor suatu negara meningkat maka perekonomian negara tersebut akan lebih meningkat lagi, karena adanya proses *multiplier* dalam perekonomian tersebut. Jika suatu negara membuka perdagangan internasional dan menjadi pengekspor suatu barang, maka produsen domestik barang tersebut akan diuntungkan dan konsumen domestik barang tersebut akan dirugikan. Dalam hal ini, salah satu pengekspor yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah perkebunan kelapa sawit.

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, karena sebagian besar penduduk Indonesia kehidupannya tergantung pada sektor pertanian dan perkebunan. Dengan demikian sektor pertanian merupakan sumber devisa negara dan menyerap banyak tenaga kerja bila dibandingkan dengan sektor lain. Hal ini dapat dilihat bahwa besarnya pengaruh sektor pertanian tersebut dalam segala kegiatan ekonomi, baik perekonomian nasional maupun perekonomian masyarakat. Kelapa sawit merupakan tanaman komoditi perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Tahun 2018

luas perkebunan kelapa sawit Indonesia mencapai 14,3 ha. Tanaman kelapa sawit berasal dari Afrika Barat, merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktifitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Minyak sawit dan minyak inti sawit umumnya digunakan untuk industri pangan dan non pangan. Pada industri pangan minyak sawit digunakan berbagai bahan baku untuk pembuatan minyak goreng, margarin, dan lemak khusus sejenis kue. Industri non-pangan yang menggunakan berbagai bahan mentah minyak sawit sebagai bahan pembuatan sabun, detergen, bahan bakar mesin diesel, dan kosmetik melalui proses hidrolisis (Pahan, 2018).

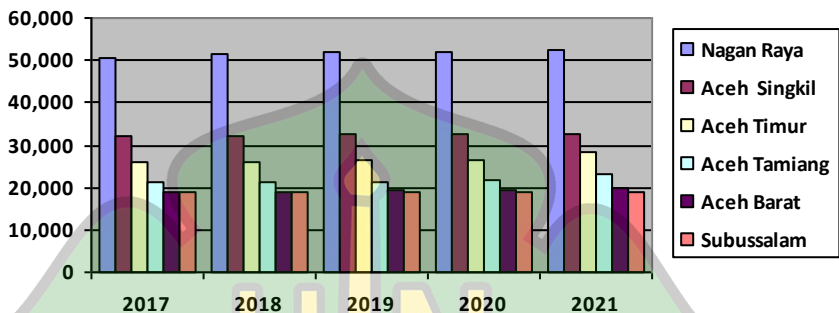
Setiap negara atau daerah pabean mempunyai masalah dengan pertumbuhan ekonomi dan menjadi bagian penting dalam kehidupan perekonomian. Sebagian besar negara berkembang atau daerah pabean bergerak di bidang pertanian dari pada industri. Banyak yang melakukan ekspor pertanian yang memanfaatkan keunggulan komparatif alamiah dengan cara meningkatkan produksi beberapa barang ekspor yang mereka miliki dan sebagai gantinya mereka melakukan impor manufaktur (Rifan Nur Hamzah, 2020). Daerah Aceh salah satunya yang merupakan daerah pabean yang memiliki potensi yang besar di bidang pertanian dan perkebunan kelapa sawit.

Provinsi Aceh memiliki potensi di bidang perkebunan sawit yang luas (BUMN). Berikut merupakan luas areal perkebunan

kelapa sawit setiap Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Tahun 2017-2021.

Gambar 1.1

Luas Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Aceh



Sumber: Dinas Pertanian Dan Perkebunan Aceh, 2021.

Berdasarkan Grafik 1.1 di atas, yang memiliki perkebunan sawit yang paling luas pada tahun 2017 yaitu Kabupaten Nagan Raya sebesar 50.664 Ha, dan terendah Kabupaten Subulussalam sebesar 18.703 Ha. Pada tahun 2018 luas pekebunan kelapa sawit di miliki oleh Kabupaten Nagan Raya sebesar 51.565 Ha dan yang terendah juga dimiliki oleh Kabupaten Aceh Barat sebesar 18.922 Ha. Kemudian pada tahun 2019 terjadi peningkatan pada Kabupaten Nagan Raya sebesar 52.145 Ha dan terjadi penurunan pada Kabupaten Subulussalam sebesar 18.993 Ha. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan juga dimiliki oleh Kabupaten Nagan Raya sebesar 52.145 Ha dan terendah pada Kabupaten Subulussalam sebesar 18.993 pada Ha. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan pada Kabupaten Nagan Raya sebesar 52.228 Ha, dan terendah Kabupaten Subulussalam sebesar 19.014 Ha.

Dalam hal ini, perkebunan kelapa sawit telah memberikan dukungan bagi pertumbuhan ekonomi daerah Aceh.

Salah satu faktor yang dapat pula mendukung meningkatnya nilai ekspor kelapa sawit adalah nilai tukar rupiah (Kurs), sebab setiap negara mempunyai mata uang sendiri yang berlaku sebagai alat transaksi dan pembayaran yang sah di dalam wilayah teritorial negara tersebut, akan tetapi belum tentu mata uang tersebut diterima oleh negara lain. Maka dari itu diperlukan valuta asing (*foreign exchange*), yaitu kurs nilai tukar rupiah yang telah ditetapkan untuk diterima oleh dunia Internasional.

Dalam konsep Islam, pertukaran mata uang diperbolehkan asalkan tidak mengandung unsur spekulasi. Uang pada hakikatnya adalah milik Allah SWT yang diamanahkan kepada kita untuk dipergunakan sebaik-baiknya bagi kepentingan masyarakat luas, oleh karena itu menimbun uang dalam arti dibiarkan tidak produktif tidak dikehendaki karena berarti mengurangi jumlah uang beredar. Dalam pandangan Islam, uang adalah *flow concept*, karenanya harus selalu berputar dalam perekonomian. Islam mengajarkan dalam mencari rezeki, jelas bahwa Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk berjalan ke segala penjuru di muka bumi yang luas, bertebaran mencari karunia yang terhampar sebanyak-banyaknya dengan cara yang baik, melakukan perdagangan lintas batas yang bermakna perdagangan internasional, karena pada dasarnya ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tata kehidupan masyarakat

dalam rangka memenuhi kebutuhannya secara ekonomi guna menggapai ridha Allah SWT (Sarkaniputra, 2015).

Fenomena yang terjadi di Aceh pada produksi kelapa sawit menjadikan nilai kurs rupiah yang berubah-ubah, sehingga dapat terjadi depresiasi maupun apresiasi yang menyebabkan harga barang menjadi murah atau lebih mahal maka penulis tertarik untuk melihat pengaruh Pertumbuhan ekspor, harga internasional (Kurs) terhadap nilai tukar petani perkebunan di Aceh.

Penelitian ini dilakukan oleh Arlia, (2016), dengan judul Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable Luas Lahan, jumlah Produksi, Harga Jual, Harga Pupuk dan Jumlah Pestisida terhadap Nilai Tukar Petani mengalami fluktuasi dan berada pada tingkat kesejahteraan yang berbeda. Persamaan penelitian ini terletak pada variable Nilai Tukar Petani. Perbedaannya adalah penulis membahas tentang Kurs Nilai Tukar Rupiah dan Nilai Tukar Petani dalam Perspektif Ekonomi Islam sedangkan peneliti lain hanya membahas tentang Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan.

Penelitian ini dilakukan oleh Finisuda, (2018), dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Perkebunan Di Indonesia Tahun 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable produktivitas memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap nilai tukar petani tanaman

pangan, sedangkan variabel PDRB total dan variabel IHK total memiliki pengaruh secara signifikan negatif terhadap nilai tukar petani tanaman pangan. Persamaan penelitian adalah menggunakan metode kuantitatif dan Nilai Tukar Petani. Perbedaannya Adalah Penulis Membahas Tentang Kurs Nilai Tukar Rupiah dan Nilai Tukar Petani dalam perspektif ekonomi Islam, sedangkan peneliti lain hanya membahas faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani Perkebunan.

Penelitian ini dilakukan oleh Nixia, (2021), dengan judul Analisis dan Determinan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable Harga Jual dan Konsumsi Rumah Tangga secara parsial berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap variable Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan sementara variable Luas panen, Jumlah produksi, Harga jual, Pupuk dan pestisida, serta Konsumsi rumah tangga secara simultan mempengaruhi variable Nilai Tukar Tanaman Pangan. Persamaan penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dan variable variable Nilai Tukar Petani. Perbedaannya adalah penulis membahas tentang Kurs Nilai Tukar Rupiah dan Nilai Tukar Petani dalam Perspektif Ekonomi Islam sedangkan peneliti lain hanya membahas tentang Analisis dan Determinan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan.

Adapun penelitian terkait juga dilakukan Oktaviani, (2021), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Subsektor Hortikultura di Indonesia Tahun 2014-2018. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa perkembangan nilai tukar petani subsektor hortikultura di Indonesia tahun 2014-2018 cenderung fluktuatif bahkan mengalami penurunan. Pada Variable produktivitas cabai, produktivitas jeruk, harga produsen cabai, harga produsen bawang merah dan indeks harga konsumen berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani subsektor hortikultura di Indonesia tahun 2014-2018. Sedangkan pada variable produktivitas bawang merah dan harga produsen jeruk tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani subsektor hortikultura di Indonesia tahun 2014-2018. Persamaan penelitian adalah menggunakan metode kuantitatif dan variable Nilai Tukar Petani. Perbedaannya adalah penulis membahas tentang Kurs Nilai Tukar Rupiah dan Nilai Tukar Petani dalam Perspektif Ekonomi Islam sedangkan peneliti lain hanya membahas tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Subsektor Hortikultura.

Penelitian ini dilakukan Fita Febriana, (2022), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik faktor Internal maupun Eksternal sangat berpengaruh terhadap nilai tukar petani. Harga pupuk urea merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh, dan memiliki nilai elastisitas yang paling tinggi, kemudian harga gabah dasar dan upah kerja. Persamaan penelitian adalah menggunakan metode kuantitatif dan variable Nilai Tukar Petani. Perbedaannya adalah penulis membahas tentang Kurs Nilai

Tukar Rupiah dan Nilai Tukar Petani dalam Perspektif Ekonomi Islam sedangkan peneliti lain Analisis Nilai Tukar Petani.

Berdasarkan gap diatas, Peningkatan pertumbuhan ekspor dikatakan belum mampu untuk meningkatkan kesejahteraan petani apabila tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan yang diiringi dengan kemampuan daya beli petani yang baik kemampuan daya beli petani yang mencerminkan tingkat kesejahteraan petani.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekspor Dan *Kurs* Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan Di Provinsi Aceh Dalam Perspektif Ekonomi Islam”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ekspor dan produksi CPO terhadap nilai tukar petani kelapa sawit di provinsi Aceh?
2. Bagaimana kontribusi produksi CPO terhadap nilai tukar petani kelapa sawit di Provinsi Aceh?
3. Bagaimana pengaruh kurs nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar petani kelapa sawit di provinsi Aceh?
4. Bagaimana pengaruh kontribusi ekspor, produksi CPO dan kurs nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar petani kelapa sawit di provinsi Aceh dalam perspektif ekonomi Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan ekspor dan erhadap nilai tukar petani kelapa sawit di provinsi Aceh.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kurs Nilai Tukar Rupiah Terhadap nilai tukar petani Perkebunan di provinsi Aceh.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekspor dan Kurs Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Tukar Petani perkebunan Di Provinsi Aceh Dalam Perspektif Ekonomi Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, sebagai media untuk memahami dan menambah pengetahuan tentang pertumbuhan ekspor dan kurs nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar petani perkebunan di provinsi Aceh dalam perspektif ekonomi Islam
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau dasar pijakan bagi penelitian yang lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan penelitian perbandingan bagi penelitian lainnya, khususnya tentang pengaruh pertumbuhan ekspor dan kurs nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar petani Perkebunan di provinsi Aceh.
2. Bagi perusahaan yang bersangkutan, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi provinsi Aceh dan menjadi rujukan dalam membuat pertumbuhan ekspor dan kurs nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar petani perkebunan di provinsi Aceh.

1.5 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN A N I R Y

Berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, sistematika pembahasan dan literatur review.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori yang digunakan sebagai dasar dari analisis penelitian, penelitian dahulu dan kerangka penelitian yang ada.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan variabel penelitian, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian serta teknis analisis data.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisikan hasil pengolahan data dan analisis atas hasil dari pengolahan data tersebut.

BAB IV : PENUTUP DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Perdagangan Internasional

Menurut Christianto, (2013) perdagangan internasional dapat diartikan sebagai perdagangan yang terjadi antara dua negara atau lebih. Perdagangan internasional menjadi semakin penting tidak hanya dalam pembangunan negara yang berorientasi keluar akan tetapi juga dalam mencari pasar di negara lain berbagai hasil produksi di dalam negeri serta pengadaan barang modal guna mendukung perkembangan industri di dalam negeri. Secara umum, perdagangan internasional terdiri dari kegiatan ekspor dan impor. Ekspor merupakan penjualan barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara ke negara lain, sebaliknya impor merupakan barang dan jasa yang masuk ke suatu negara. Negara yang memproduksi lebih dari kebutuhan dalam negerinya dapat mengekspor kelebihan produksi tersebut ke negara lain. Akan tetapi, negara yang tidak mampu memproduksi sendiri dapat mengimpor dari negara lain.

Pengaruh perdagangan internasional terhadap ekonomi internasional dapat dilihat dengan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan supply dan demand dan pendekatan perhitungan pendapatan nasional. Menurut pendekatan supply dan demand, keseimbangan ekonomi nasional suatu negara dirumuskan sebagai

keseimbangan antara jumlah barang atau jasa yang ditawarkan dengan jumlah barang dan jasa yang diminta. Dalam hal ini total supply (S_t) terdiri dari penawaran oleh produsen dalam negeri (*domestic product/Pd*) dan produsen luar negeri (*impor/M*). Sedangkan total demand (D_t) terdiri dari permintaan dari konsumen dalam negeri (*domestic consumption/Cd*) dan permintaan dari konsumen luar negeri atau ekspor (X). Berdasarkan uraian tersebut terbukti bahwa keseimbangan ekonomi nasional suatu negara sangat dipengaruhi oleh ekonomi internasional lebih spesifik lagi perdagangan internasional yaitu impor sebagai supply di domestik dan ekspor untuk memenuhi demand dari luar negeri.

Perdagangan luar negeri atau perdagangan internasional sebagai salah satu bagian dari analisa ekonomi pembangunan, memegang peranan penting dalam usaha peningkatan pendapatan perkapita. Tidak dapat dipungkiri bahwa semua negara telah melaksanakan perdagangan internasional.

Salah satu komponen dalam perdagangan internasional; yaitu ekspor, sering disebut juga sebagai komponen pembangunan utama (*export-led-development*) artinya ekspor memegang peranan utama dan signifikan terhadap proses pembangunan suatu negara. Salah satu alasannya barangkali adalah pengalaman beberapa negara yang mempunyai pertumbuhan ekspor yang tinggi dalam beberapa dekade dan kemudian menjadi negara dengan kekuatan ekonomi yang besar.

2.1.1 Teori Keunggulan Komparatif (*Absolut Advantage*) oleh Adam Smith

Adam Smith mengemukakan bahwa perdagangan antara dua negara didasarkan pada teori keunggulan mutlak (*Absolute Advantage*), bahwa setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang yang memiliki keunggulan mutlak serta mengimpor barang yang tidak memiliki keunggulan mutlak (Iriani & Setiawati, 2021).

Menurut teori keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak (Salvatore, 2015). Teori keunggulan komparatif didasarkan pada nilai tenaga kerja (*theory of labor value*) yang diperkenalkan oleh David Ricardo, yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Jadi, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional apabila melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dengan memproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang dimana negara tersebut memiliki produksi yang relatif kurang efisien (Krugman, 2015). Dengan kata lain, suatu negara akan tetap mendapatkan keuntungan dalam perdagangan jika berspesialisasi dan mengekspor barang yang memiliki keunggulan relatif, dimana

keunggulan relatif yang mengindikasikan bahwa suatu negara lebih efisien secara relatif dalam memproduksi barang.

2.1.2 Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*) oleh David Ricardo

Teori keunggulan komparatif diperkenalkan oleh (Ricardo, 1971) yang menyatakan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi walaupun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut. Berbeda dengan teori keunggulan absolut yang dikembangkan oleh (Smith, 1937) (Ricardo, 1971) menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat saling menguntungkan jika salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut, cukup dengan memiliki keunggulan komparatif pada harga untuk suatu komoditi yang relatif berbeda.

Dalam buku yang berjudul *Principle of Political Economy and Taxation* tahun 1817 oleh David Ricardo, walaupun suatu negara masih kurang efisien dan memiliki keunggulan absolut dibanding dengan negara lain dalam memproduksi dua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk dapat melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara tersebut harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (ini adalah komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komparatif) (Salvatore, 2015).

David Ricardo mengatakan bahwa terdapat kekurangan-kekurangan pada teori keunggulan mutlak yang dikemukakan oleh Adam Smith, di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Pada konsep keunggulan komparatif (perbedaan biaya yang bisa dibandingkan) yang digunakan sebagai dasar dalam perdagangan Internasional adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi sebuah barang. Jadi, motif melaksanakan perdagangan bukan sekadar mutlak lebih produktif (lebih menguntungkan) dalam menghasilkan sejenis barang, namun menurut David Ricardo sekalipun sebuah negara itu tertinggal dalam segala rupa, ia tetap dapat ikut serta dalam perdagangan Internasional, apabila negara tersebut menghasilkan barang dengan biaya yang lebih murah (tenaga kerja) dibanding dengan lainnya.
- 2) Sebagai gambaran awal, di satu pihak sebuah negara mempunyai faktor produksi tenaga kerja dan alam yang lebih unggul dibanding dengan negara lain, sehingga negara tersebut juga lebih unggul dan lebih produktif dalam menghasilkan barang dari pada negara lain. Sebaliknya, di lain pihak negara lain tertinggal dalam memproduksi barang. Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa jika kondisi suatu negara lebih produktif atas dua jenis barang, maka negara tersebut tidakdapat melakukan hubungan perdagangan/pertukaran

internasional. Jadi, keuntungan komparatif terjadi seandainya sebuah negara lebih unggul terhadap kedua macam produk yang dihasilkan, dengan biaya tenaga kerja yang lebih murah jika dibandingkan dengan biaya tenaga kerja di negara lain.

Berdasarkan keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh Ricardo ini, meskipun suatu negara kurang efisien dalam memproduksi dua jenis komoditas tetap dapat melakukan perdagangan yang dapat memberikan keuntungan. Dimana negara tersebut harus mampu melakukan spesialisasi dalam produksi dan ekspor yang memiliki keunggulan komparatif dari negara (Iriani & Setiawati, 2021).

2.1.3 Perbandingan teori keunggulan komparatif dengan Syariat Islam

Teori keunggulan komparatif perdagangan dalam Islam merupakan masalah *muamalah* dan *maqashid* untuk *muamalah kemashlahatan* manusia. Perdagangan internasional yang di mana terjadi aktivitas pertukaran barang dan jasa antar negara melalui ekspor dan impor disebut sebagai *Tijarah* (Muhammad Syafi’I Antonio, 2001).

Hukum Islam mengatur tentang aturan pada aktivitas transaksi jual beli. Sebagaimana di jelaskan pada Surat Al-Baqarah [2]: 275 “...*sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...*” dan

adanya anjuran untuk berdagang ke beberapa negara-negara, bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok sebagaimana di jelaskan pada Surat Al-Muzzamil [73]: 20 *“Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah...”* Halal dan haram menjelaskan bahwa adanya kejelasan atas komponen-komponen yang ada pada barang sebagaimana yang dikemukakan oleh Nabi saw. Bagi barang yang masih belum jelas halal atau haramnya disebut dengan Syubhat atau samar-samar. Syubhat adalah antara dua sisi halal dan haram, bisa jadi ia lebih dekat kepada yang halal dan atau ia bisa lebih dekat kepada yang haram (Ngatikoh & Isti’anah, 2020). Syubhat pada perkara ini membutuhkan pemikiran tersendiri untuk menentukan statusnya, maka dapat disimpulkan bahwa syubhat merupakan sesuatu yang sangat subyektif. Syubhat memiliki status tersendiri di mana syubhat adalah ketetapan pengerjaannya yang dikembalikan kepada pelaku.

Terdapat tiga kategori status syubhat dalam hadist Nabi Muhammad saw. yakni dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Perkara yang haram. Kelompok syubhat ini di jelaskan pada sabda Nabi saw. *“Barangsiapa yang menghindar dari yang samar makanan dia telah menjaga agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang terjatuh dalam perkara yang samar-samar maka sangat tinggi*

sekali potensinya untuk terjerumus pada suatu yang terlarang.”

2) Perkara yang halal. Kelompok syubhat ini dijelaskan oleh Nabi saw. “seperti penggembala yang berada di dekat jurang”. Yang mana menjelaskan bahwa kelompok tersebut belum termasuk pada status haram dan seorang Muslim hanya dituntut untuk berhati-hati saja agar tidak terjerumus pada suatu keharaman.

3) Perkara yang bukan halal dan bukan haram.

Perbedaan antara teori keunggulan komparatif dengan Syariat Islam hampir tidak terlihat, pada teori keunggulan komparatif melihat perbedaan produktivitas relatifnya. Perbedaan ini dapat terjadi karena teori keunggulan komparatif memasukkan konsep biaya kesempatan (*opportunity cost*) dalam menentukan barang mana yang akan diproduksi oleh suatu negara. Biaya kesempatan (*opportunity cost*) adalah nilai yang dikorbankan untuk memperoleh barang itu sendiri. Sedangkan teori menurut hukum Islam bagi barang yang masih belum jelas halal atau haramnya disebut dengan Syubhat atau samar-samar. Syubhat adalah antara dua sisi halal dan haram, bisa jadi ia lebih dekat kepada yang halal dan atau ia bisa lebih dekat kepada yang haram (Ngatikoh & Isti'anah, 2020). Syubhat pada perkara ini membutuhkan pemikiran tersendiri untuk

menentukan statusnya, maka dapat disimpulkan bahwa syubhat merupakan sesuatu yang sangat subyektif.

2.2 Perdagangan Internasional Menurut Pandangan Islam

Islam tidak hanya mengatur mengenai ibadah kepada Allah SWT, tetapi juga mengatur hubungan antara sesama manusia. Kegiatan perdagangan juga tidak luput dari aturan yang ada dalam Islam. Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa perdagangan yang menguntungkan adalah perdagangan yang dilaksanakan atas dasar nilai-nilai keIslamannya kepada Allah dan harta tersebut digunakan untuk berjihad (Tarigan, 2016). Lebih jelas dapat dilihat pada ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُم عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنَجِّيْكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ۝ ١٠ تَوَمَّنُونَ بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ ۖ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ
تَعْلَمُونَ ۝ ١١

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu ditunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari api neraka. Engkau beriman kepada Allah dan Rasulnya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kami mengetahuinya. (Qs. As-Saff:10-11) (Agama, 2005).*

Ayat diatas dengan mudah dapat dipahami bahwa Allah SWT menawarkan satu bentuk tjarah perdagangan yang akan

menyelamatkan dan membebaskan manusia dari api neraka. Jika ayat di atas dikaitkan dengan ayat sebelumnya, terkesan Allah SWT ingin membandingkan bahwa orang yang beriman dan beramal shaleh akan memperoleh keuntungan seperti orang yang berdagang dan memperoleh keuntungan yang seolah tak pernah berhenti.

Namun pada sisi lain, ayat ini memberi pelajaran berharga yaitu seorang pedagang ketika menjalankan dagangan sejatinya dalam bingkai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Perdagangan sesungguhnya sebagian dari jihad. Setidaknya, seorang pedagang berjihad untuk menghidupi keluarganya. Lebih dari perdagangannya ia juga menghidupan anak-anak yang tak berayah dan beribu. Lewat perdagangannya ia menjadi donator bagi Lembaga Pendidikan. Semua itu adalah bagian dari jihad (Tarigan, 2016).

Dan dalam QS. Al Mulq: 15 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

A R - R A N I R Y

١٥

Artinya: *Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepadaNya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan (Al-Mulq:15)*

Apabila ayat ini kita perhatikan secara seksama, ada dua hal penting yang harus kita cermati, *fantasyiruu fi al-ard*

(bertebaranlah di muka bumi) dan *wabtaghu min fadl Allah* (carilah rezeki Allah). Makna *fantasyiruu* adalah perintah Allah agar umat Islam segera bertebaran di muka bumi untuk melakukan aktivitas bisnis setelah shalat *fardlu* selesai ditunaikan. Allah SWT tidak membatasi manusia dalam berusaha, hanya di kampung, kecamatan, kabupaten, provinsi, atau negara. Allah memerintahkan kita untuk *go global* atau *fi al-ard*. Ini artinya kita harus menembus seluruh penjuru dunia.

Dalam Islam perdagangan internasional adalah sama dengan jual beli yaitu transaksi yang digunakan oleh pihak penjual dan pembeli atas suatu barang dan jasa yang menjadi objek transaksi jual beli. Dalam sejarah Islam, praktik perdagangan internasional telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan membawa dagangan Khadijah hingga ke negeri Syam, inilah yang menjadi bukti bahwa dalam Islam perdagangan itu tidak terbatas yang hanya berdagang dalam luar negeri. Dalam surah Al-Quraisy di jelaskan bahwa salah satu aktifitas kaum Quraisy pada saat itu adalah melakukan perjalanan pada saat musim panas dan dingin, ayatnya sebagai berikut:

إِلَيْهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۚ

Artinya: "(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas". (QS. al-Quraisy: 2).

Dalam pandangan Islam, praktik perdagangan Internasional yang telah berjalan selama ini pada umumnya tidak bertentangan

dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, karena tujuan perdagangan internasional antara lain menjaga dan mendukung kepentingan masyarakatnya sendiri dengan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan, memastikan keadilan dari transaksi ekonomi yang sesuai dengan syariah dan menguatkan umat dan melayani tujuan komunitas Islam untuk bekerjasama untuk mencapai kesejahteraan di tingkat global (Chadziq, 2016).

Dikatakan tidak bertentangan karena dari ketiga tujuan tersebut menunjukkan bahwa perdagangan internasional berkaitan langsung dengan pencapaian kesejahteraan tingkat global. Lebih spesifik lagi, dengan melakukan kerjasama perdagangan internasional negara-negara muslim dapat melakukan kerjasama untuk saling membantu dan mengembangkan perekonomian dengan pemikiran Islam. Sehingga, masing-masing negara mampu berperan baik dalam perbaikan ekonomi dunia dari kemiskinan atau membantu *poor development countries*, baik secara individu maupun kolektif melalui institusi seperti OKI dan IDB (Chadziq, 2016).

Sebagai sebuah agama dan ideologi, Islam memiliki sejumlah regulasi mengenai perdagangan internasional yang sangat kontras dengan perdagangan internasional (Naf'an, 2014).

Pertama, aktivitas perdagangan merupakan hal yang mubah. Hanya saja, karena perdagangan internasional melibatkan negara dan juga warga negara asing, maka negara Islam, dalam hal ini khalifah, bertanggung jawab untuk mengontrol, mengendalikan dan mengaturnya sesuai dengan ketentuan syariah. Perdagangan

internasional tanpa adanya kontrol dan intervensi negara sama dengan membatasi kewenangan negara untuk mengatur rakyatnya.

Kedua, seluruh barang yang halal pada dasarnya dapat diperniagakan ke negara lain. Meski demikian ekspor komoditas tertentu dapat dilarang oleh khalifah jika menurut ijtihadnya bisa memberikan gharar bagi negara Islam. Misalnya ekspor senjata atau bahan-bahan yang bisa memperkuat persenjataan negara luar, seperti uranium, dll. Sebab, komoditas semacam ini bisa memperkuat negara luar untuk melakukan perlawanan kepada negara Islam. Khalifah juga boleh melarang ekspor komoditas tertentu yang jumlahnya terbatas dan sangat dibutuhkan di dalam negeri, sehingga kebutuhan dalam negeri bisa terpenuhi. Dalam kaedah ushul dinyatakan : Setiap bagian dari perkara yang mubah jika ia membahayakan atau mengantarkan pada mudharat, maka bagian tersebut menjadi haram sementara bagian lain dari perkara tersebut tetap halal.

Ketiga, hukum perdagangan internasional dalam Islam disandarkan pada kewarganegaraan pedagang (pemilik barang), bukan pada asal barang. Jika pemilik barang adalah warga negara Islam, baik Muslim maupun kafir dzimmi, maka barang yang dia impor tidak boleh dikenakan cukai. Namun jika barang yang masuk ke wilayah negara Islam adalah milik warga negara asing, maka barang tersebut dikenakan cukai sebesar nilai yang dikenakan negara asing tersebut terhadap warga negara Islam, atau sesuai kesepakatan perjanjian antara negara Islam dengan negara asing

tersebut. Namun demikian, demi kemaslahatan Islam, umat dan dakwah Islam, khalifah diberikan kewenangan untuk mengatur besar tarif tersebut. Ketika misalnya pemasokan komoditas yang dibutuhkan oleh penduduk negara Islam langka sehingga menyebabkan inflasi, maka tarifnya dapat diturunkan.

Keempat, pedagang dari negara kafir mu`ahid (negara kafir yang memiliki perjanjian damai dengan negara Islam), ketika memasuki wilayah negara Islam akan diperlakukan sesuai isi perjanjian yang disepakati antara kedua belah pihak. Akan tetapi pedagang dari negara kafir harbi (negara kafir yang memerangi negara Islam, seperti AS, Inggris, India, Cina, Israel, dan lain-lain), ketika memasuki wilayah negara Islam harus memiliki izin (paspor) khusus.

Kelima, membolehkan perdagangan internasional dengan alasan sejalan dengan Islam, karena adanya larangan Islam terhadap penarikan cukai (al-maks) atas barang impor milik warga negara Islam, tidak dapat dibenarkan.

2.3 Ekspor

Menurut Sutedi, (2014) Ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang, asuransi, dan jasa pada suatu tahun tertentu.

Ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam ke luar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Siswanto sutojo menyimpulkan ciri-ciri khusus dari kegiatan ekspor yaitu (Sutedi, 2014):

1. Antara penjual dan pembeli komoditas yang di perdagangan di pisahkan oleh batas teritorial kenegaraan.
2. Terdapat perbedaan mata uang antara negara pembeli dan negara penjual. Seringkali
3. pembayaran transaksi perdagangan dilakukan dengan menggunakan mata uang asing, misalnya dolar Amerika, *pounsterling* Inggris, ataupun yen Jepang.
4. Adakalanya antara penjual dan pembeli belum terjalin hubungan lama dan akrab. Pengetahuan masing-masing pihak yang bertransaksi tentang kualifikasi mitra dagang mereka termasuk kemampuan membayar ataupun kemampuan untuk memasok komoditas sesuai dengan kontrak penjualan sangat minim.
5. Seringkali terdapat perbedaan kebijakan pemerintah negara pembeli dan penjual di bidang perdagangan Internasional, moneter lalu lintas devisa, embargo ataupun perpajakan.
6. Antara pembeli dan penjual kadang terdapat perbedaan tingkat penguasaan teknik dan terminologi transaksi

perdagangan internasional serta bahasa asing yang secara populer dipergunakan dalam transaksi itu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ekspor memiliki arti pengiriman barang dagangan ke luar negeri. Perdagangan internasional pada level nasional, dilakukan oleh sektor industri telah memberikan dampak terhadap pembentukan ekspor dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Dengan demikian perlunya peran aktif pemerintah. Faktor-faktor penentu kinerja ekspor dilihat dari dua hal yaitu secara makro yaitu di tingkat negara dan secara mikro yaitu di tingkat perusahaan. Dalam hal makro faktor penentu kinerja ekspor meliputi sisi penawaran dalam hal ini SDM (kualitas dan upah), teknologi dan kemampuan inovasi, pendanaan, bahan baku/SDA, infrastuktur dan logistik, industry pendukung, energi, informasi, kebijakan ekspor-impor dan kebijakan sektoral. Sedangkan dari sisi permintaan dalam hal ini adalah permintaan luar negeri, jumlah penduduk luar negeri, pendapat luar negeri, kebijakan/peraturan pemerintah, harga luar negeri dan kurs. Secara mikro faktor-faktor penentu kinerja ekspor adalah keahlian pekerja, keahlian pengusaha, ketersediaan modal, organisasi dan manajemen yang baik, ketersediaan teknologi, informasi dan ketersediaan input lainnya (Depdikbud, 2002).

2.3.1 Ekspor Dalam Prespektif Ekonomi Islam

Pada masa kepemimpinan Rasulullah SAW sudah dikenal apa yang disebut sekarang ini sebagai kebijakan fiskal dan

kebijakan moneter, sama halnya apa yang dilakukan negara sekarang ini. Rasulullah SAW juga menerapkan kebijakan fiskal dengan membangun infrastruktur-infrastruktur untuk kepentingan rakyatnya, melakukan ekspor-impor dengan berdagang dan serta menerapkan kebijakan moneter dengan tujuan untuk menjaga kestabilan mata uang (dirham dan dinar) tanpa menggunakan instrument yang berbau riba (Addesy, 2016). Dalam Al-Quran surat Fathir ayat 29 dinyatakan:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ
تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ۚ ٢٩

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah SWT dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi (QS. al- Fathir: 29).*

Jual beli tidak akan sah apabila tidak memenuhi rukun dan syarat sahnya jual-beli. Di dalam jual-beli harus jelas barangnya yang akan diperjualbelikan. Perdagangan dalam Islam mempunyai aturan terkait dengan jual-beli suatu barang ada rukun dan syarat sahnya jual-beli. Untuk itu perlu bagi kita untuk mengetahui mekanisme perdagangan dengan baik menurut ajaran Islam. Untuk memenuhi kebutuhan, negara harus mendatangkan barang atau jasa

yang dibutuhkan dari negara lain. Jadi, perdagangan antar negara merupakan keniscayaan (Addesy, 2016).

Dalam perspektif ekonomi Islam ekspor merupakan kegiatan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada persoalan duniawi semata. Pada dasarnya ekspor adalah bentuk aktif dari perdagangan Internasional. Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan secara implisit tentang diperbolehkannya perdagangan salah satunya seperti dalam surah An-Nisa' ayat 29 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ بَحْرَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۚ ٢٩

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh... dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa' : 29)*

Imam Syafi'i berkata mengenai ayat tersebut, bahwa jual beli hanya sah dengan adanya penerimaan (qabul) karena hal itu menunjukkan redaksi suka sama suka yang berbeda dengan al mua'thah karena ada kalanya hal itu tidak menunjukkan kerelaan secara pasti. Mayoritas ulama (Malik, Abu Hanifah, dan Ahmad) berbeda pendapat mengenai masalah ini, mereka berpendapat bahwa ucapan menunjukkan kerelaan, demikian pula tindakan

menunjukkan keputusan dalam kondisi tertentu. Oleh karena itu, mereka menilai sah pembelian al mua'thah. Diantara mereka juga ada yang menyatakan sah pula dalam pembelian sesuatu, dan segala sesuatu yang dianggap orang sebagai penjualan. Inilah pandangan ke hati-hatian dari para pengikut mazhab (Maygirtasari et al., 2015).

2.3.2 Pertumbuhan Ekspor

Pertumbuhan ekspor mengacu pada peningkatan jumlah barang dan jasa yang dijual oleh suatu negara kepada negara-negara lain dalam suatu periode waktu tertentu. Ekspor adalah bagian penting dari aktivitas perdagangan internasional dan berperan dalam perkembangan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekspor dapat diukur dengan melihat peningkatan nilai ekspor dalam suatu periode waktu tertentu, yang biasanya dihitung dalam bentuk persentase. (Rivai, Permata, & Idroes, 2007: 321). Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekspor suatu negara, antara lain:

1. Permintaan global, Jika permintaan global terhadap produk atau jasa suatu negara meningkat, ini dapat mengakibatkan pertumbuhan ekspor. Faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi global, perubahan tren konsumen, dan permintaan pasar internasional dapat berdampak pada ekspor.
2. Kualitas dan inovasi, Produk atau jasa yang berkualitas tinggi dan inovatif dapat meningkatkan daya saing suatu negara di pasar internasional, mendorong pertumbuhan ekspor.

3. Kurs mata uang nasional dapat memengaruhi daya saing ekspor. Depresiasi mata uang nasional dapat membuat produk domestik lebih terjangkau bagi pembeli asing, meningkatkan ekspor.
4. Kebijakan perdagangan, seperti tarif dan hambatan perdagangan lainnya, dapat memengaruhi pertumbuhan ekspor. Kebijakan yang mendukung perdagangan bebas dapat merangsang ekspor.
5. Infrastruktur yang baik, termasuk transportasi dan logistik yang efisien, dapat meningkatkan kemampuan suatu negara untuk mengekspor barang dan jasa.

Pertumbuhan ekspor dianggap sebagai indikator positif bagi perekonomian suatu negara karena dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat posisi ekonomi secara keseluruhan. Peran penting pertumbuhan ekspor dalam pembangunan ekonomi membuatnya menjadi fokus perhatian banyak negara di seluruh dunia (Samuelson & Nordhaus, 1997: 183). Kegiatan ekspor memegang peranan penting melalui perluasan pasar antara beberapa negara, di mana dapat mengadakan perluasan dalam suatu industri, sehingga dapat mendorong sektor lainnya dari perekonomian. Dengan demikian, ekspor adalah proses mengeluarkan barang atau jasa dari suatu negara ke negara lain yang telah melakukan kesepakatan dan telah memenuhi standar ketentuan yang berlaku.

2.4 Kurs Nilai Tukar Rupiah

2.4.1 Pengertian Kurs Nilai Tukar Rupiah

T. Gilarso (2017) Aristoteles mendefinisikan nilai tukar (*value in exchange*) adalah sebagai kemampuan dari barang untuk dilakukan pertukaran dengan barang lainnya di pasar. Nilai tukar dalam manajemen keuangan didefinisikan sebagai suatu tingkatan dari mata uang yang akan dilakukan pertukaran dengan mata uang lainnya. Nilai tukar pada masa masyarakat sederhana dapat ditentukan dari banyak dan sedikitnya produktifitas atau kerja manusia dalam menghasilkan suatu barang atau jasa.

Menurut David K. Elteman, et al mendefinisikan nilai tukar sebagai sebuah harga dari suatu mata uang yang didasarkan menurut pada mata uang lainnya. Sedangkan menurut M. Faisal nilai tukar adalah harga dari satu mata uang yang dinyatakan terhadap mata uang yang lainnya. Sederhananya nilai tukar dapat disebut sebagai tingkatan kondisi nilai dari satu mata uang terhadap mata uang lainnya. Awal mula penetapan nilai tukar dimulai dari ditetapkannya *system Bretton Wood* pada tahun 1944. Dimana pada saat itu terdapat pembagian dua kategori mata uang yaitu mata uang *Hard Currency* dan mata uang *Soft Currency*. Pada kategori mata uang *Hard Currency*, mata uang dari negara yang termasuk dalam kategori tersebut nilai mata uang dikaitkan serta dikonversi dengan berat

Menurut Boediono, (2015) nilai tukar adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Abimanyu (2004) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga mata uang relative terhadap mata uang negara lain, dan oleh karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang maka titik keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

Fabozzi dan Franco (1996:724) *an exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchange per unit of another currency, or the price of one currency in items of another currency.*

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga dari nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain, serta dilakukan untuk transaksi tukar menukar yang dipergunakan dalam melakukan transaksi perdagangan, nilai tukar antara dua negara yang mana nilai tukar tersebut ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

Mata uang suatu negara dapat mengalami perubahan secara substansial karena perubahan kondisi ekonomi, sosial politik. Perubahan tersebut bisa mengalami apresiasi jika mata uang domestik terhadap mata uang luar mengalami kenaikan, dan mengalami depresiasi ketika mata uang domestik terhadap mata uang asing mengalami penurunan.

Penurunan atau kenaikan nilai mata uang juga dilakukan dan di intervensi oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Bank

Sentral untuk menyesuaikan kondisi sebenarnya yang ada di dalam pasar. Penurunan atau kenaikan yang diintervensi pemerintah dikenal dengan istilah Devaluasi dan Revaluasi. Dikatakan Devaluasi adalah ketika penyesuaian ke bawah atau dengan kata lain penurunan nilai tukar yang dilakukan oleh Bank Sentral, dan sebaliknya dikatakan Revaluasi adalah ketika Bank Sentral melakukan penyesuaian ke atas atau dengan kata lain menaikkan nilai tukar.

2.4.2 Penentuan Nilai Tukar

Ada beberapa faktor penentu yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu (Djahir, 2019):

1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi, sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan, sementara penawaran tetap maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

2.4.3 Kurs Nominal dan Nilai Tukar Mata Uang Rill

Menurut Antonio, (2014) dalam sistem ekonomi, nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Nilai tukar mata uang nominal

Nilai tukar mata uang nominal adalah perbandingan harga relatif dari mata uang antara dua negara. Nilai tukar antara dua negara ini yang diberlakukan di pasar valuta asing (valas) adalah nilai tukar mata uang nominal.

2. Nilai tukar mata uang rill

Nilai tukar mata uang rill adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Dengan kata lain nilai tukar mata uang rill menyatakan tingkat harga dimana kita bisa memperdagangkan barang dari suatu negara dengan barang negara lain.

Nilai tukar mata uang rill ini ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik perdagangan luar negeri. Menurut Mankiw (2007) rumus untuk mendapatkan nilai tukar mata uang rill adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai tukar mata uang rill} = \frac{\text{Nilai tukar} \times \text{harga barang domestik}}{\text{harga barang luar negeri}}$$

Sehingga dapat di simpulkan bahwa nilai tukar mata uang rill bergantung pada harga barang dalam negeri dan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

2.4.4 Konsep Nilai Tukar

Konsep NTP sebagai indikator kesejahteraan petani telah dikembangkan sejak tahun 1980-an (Rachmat, 2013). Salah satu unsur kesejahteraan petani adalah kemampuan daya beli dari pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangga petani. Peningkatan kesejahteraan dapat diukur dari peningkatan daya beli pendapatan untuk memenuhinya tersebut. Semakin tinggi daya beli pendapatan petani terhadap kebutuhan konsumsi maka semakin tinggi nilai tukar petani dan berarti secara relatif petani lebih sejahtera. Selain sebagai indikator kesejahteraan, menurut Badan Pusat Statistik, NTP juga digunakan untuk:

1. Mengukur kemampuan tukar (*term of trade*) produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi dan konsumsi rumah tangga.
2. Memperoleh gambaran tentang perkembangan tingkat pendapatan petani dari waktu ke waktu yang dapat

dipakai sebagai dasar kebijakan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan petani.

3. Menunjukkan tingkat daya saing (*competiveness*) produk pertanian dibandingkan dengan produk lain.

2.4.5 Nilai Tukar Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Nilai tukar suatu mata uang di dalam Islam di golongan dalam dua

kelompok, yaitu: Natural dan Human. Dalam pembahasan nilai tukar menurut Islam akan dipakai dua scenario yaitu:

1. Terjadi perubahan-perubahan harga dalam negeri yang memengaruhi nilai tukar uang. Sebab-sebab fluktuasi sebuah mata uang dikelompokkan sebagai berikut:

a) Natural Exchange Rate Fluctuation

- Fluktuasi nilai tukar uang akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada permintaan agregatif (AD). Ekspansi AD akan mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan (P), seperti kita ketahui bahwa $P = e P$, jika tingkat harga dalam negeri naik, sedangkan tingkat harga di luar negeri tetap, maka nilai tukar mata uang akan mengalami depresiasi. Sebaliknya jika AD mengalami kontraksi maka tingkat harga akan mengalami penurunan yang akan mengakibatkan nilai tukar akan mengalami apresiasi.

- Fluktuasi nilai tukar uang akibat perubahan-perubahan yang terjadi pada penawaran agregatif (AS). Jika AS mengalami kontraksi, maka akan berakibat pada naiknya tingkat harga secara keseluruhan, yang kemudian akan mengakibatkan melemahnya (depresiasi) nilai tukar. Sebaliknya jika AS mengalami ekspansi maka akan berakibat pada turunya tingkat harga secara keseluruhan yang akan mengakibatkan menguatnya nilai tukar.

b. Human Error Exchange Rate Fluctuation

- Corruption dan Bad Administration yang buruk akan mengakibatkan naiknya harga akibat terjadinya Missallocation of Resources serta Mark-up yang tinggi yang harus dilakukan oleh produsen untuk menutupi biaya-biaya siluman dalam proses produksinya.
- Excessive Tax yang sangat tinggi yang dikenakan pada barang dan jasa akan meningkatkan harga jual dari barang dan jasa tersebut.
- Excessive Seignorage, pencetak full-bodied money atau 100% reserve money tidak akan mengakibatkan terjadinya inflasi. Akan tetapi jika uang yang dicetak selain dari kedua jenis itu maka akan menyebabkan kenaikan tingkat harga secara umum.

2. Perubahan harga yang terjadi diluar negeri

Perubahan harga yang terjadi diluar negeri bisa digolongkan karena 2 sebab yaitu:

- Non engineered/ non manipulated changes, Disebut sebagai non engineered/non manipulated changes adalah karena perubahan yang terjadi bukan disebabkan oleh manipulasi (yang dimaksudkan untuk merugikan) oleh pihak-pihak tertentu. Misalkan jika bank central singapura (BSS) mengurangi jumlah uang SGD yang beredar, hal tersebut akan mengakibatkan IDR terdepresiasi tanpa diduga. Oleh karena itu BI biasanya akan menghilangkan efek ini dengan menjual SGD yang dimilikinya (cadangan devisa) baik dengan cara sterilized intervention maupun dengan cara unsterilized intervention.
- Engineered/Manipulated changes, Disebut sebagai engineered/manipulated changes adalah karena perubahan yang terjadi disebabkan oleh manipulasi yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang dimaksudkan untuk merugikan pihak lain. misalnya para fund manager disingapura melepas IDR yang dimilikinya sehingga terjadi banjir rupiah yang mengakibatkan nilai tukar rupiah mengalami depresiasai secar tiba-tiba atau drastis diluar perkiraan BI.

Di dalam ekonomi Islam, nilai tukar tentunya tidak akan terjadi. Di dalam Islam, keuntungan bukan saja keuntungan di dunia namun yang dicari adalah keuntungan di dunia dan di akhirat. Karena itu, pemanfaatan waktu bukan saja harus efektif dan efisien. Namun juga harus didasari dengan keimanan. Keimanan inilah yang mendatangkan keuntungan di akhirat. Sebaliknya, keimanan yang tidak mampu mendatangkan keuntungan di dunia, berarti keimanan tersebut tidak diamalkan. Islam mengajarkan keuntungan akhirat tetapi jangan lupakan keuntungan dunia. Dalam dunia bisnis, ajaran Al-Qur'an tersebut mengindikasikan bahwa dalam bisnis selalu dihadapkan pada untung dan rugi. Keuntungan dan kerugian tidak dapat dipastikan untuk masa yang akan datang. Bisnis bukanlah aktivitas yang mendatangkan keuntungan tanpa ada risiko. Sebagaimana dijelaskan pada nilai tukar bahwa sebagai pengganti atas situasi ketidakpastian, maka dimunculkan konsep *discount rate* (Ngatikoh & Isti'anah, 2020).

Menurut pandangan ekonomi Islam, penggunaan sejenis *discount rate* dalam menentukan harga mu'ajjal (bayar tangguh) dapat dibayarkan. Hal tersebut dapat dibenarkan karena:

1. Jual beli dan sewa menyewa adalah sektor riil yang menimbulkan *Economic Value Added* (nilai tambah ekonomis).
2. Tertahannya hak si penjual (uang pembangunan) yang telah melaksanakan kewajibannya menyerahkan barang

dan jasa), sehingga ia tidak dapat melaksanakan kewajibannya kepada pihak lain. Dengan kata lain, selain itu ada beberapa asumsi dan kejadian yang dapat dijadikan rujukan analisisnya yaitu :

- 3) Harga yang dibayar tangguh dapat lebih besar dari pada harga yang dibayar sekarang
- 4) *Not due to inflation nor interest fore gone*
- 5) Adanya penahanan hak si pemilik barang.

Asumsi ini merujuk pada apa yang pernah dilakukan oleh Zaid Bin Ali Zainal Abidin Bin Husein Bin Ali Thalib. Demikian pula penggunaan *discount rate* dalam menentukan nisbah bagi hasil, juga dapat digunakan nisbah yang dikalikan dengan pendapatan aktual, bukan dengan pendapatan yang diharapkan. Transaksi bagi hasil berbeda dengan transaksi jual beli atau sewa menyewa sebab dalam transaksi bagi hasil, hubungan antara kedua belah pihak, tidak terjadi antara penjual dan pembeli atau penyewa dengan yang menyewakan. Dalam transaksi bagi hasil hubungan yang terjadi adalah hubungan pemodal dengan yang memproduksi modal tersebut. Hak mereka adalah berbagi hasil atau pendapatan atau keuntungan tersebut, sesuai kesepakatan awal. Dengan demikian, uang itu sendiri sebenarnya tidak memiliki nilai waktu. Namun waktulah yang memiliki nilai ekonomi, dengan catatan bahwa tersebut memang dimanfaatkan secara baik.

2.5 Nilai Tukar Petani Perkebunan (NTPR)

Sektor pertanian tanaman perkebunan rakyat saat ini merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk di provinsi Aceh yang tinggal di daerah perdesaan. Sektor Perkebunan juga menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh yang diharapkan akan mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani serta sekaligus melepaskan petani dari belenggu kemiskinan. Untuk melihat tingkat kesejahteraan petani perkebunan, maka diperlukan suatu indikator. Hasil pembangunan pada sektor pertanian dari suatu bangsa dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya dan data pengukuran tingkat kesejahteraan petani. Menurut Rachmat (2013), Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani yang telah dikembangkan sejak tahun 1980-an. Tingkat kesejahteraan petani dapat terlihat dari kemampuan daya beli dari pendapatan yang diterima petani untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga petani. Semakin tinggi tingkat pendapatan petani terhadap kebutuhan konsumsi maka nilai tukar petani pengukur kesejahteraan petani juga semakin tinggi, sehingga petani relatif sejahtera.

Simatupang dan Maulana (2008) menyatakan bahwa penanda tingkat kesejahteraan bagi rumah tangga petani secara praktis tidak ada, oleh karena itu Nilai Tukar Petani (NTP) menjadi satu-satunya indikator yang digunakan oleh para pengamat pembangunan pertanian untuk dapat mengetahui tingkat

kesejahteraan petani pada suatu daerah, (Nirmala et al., 2016). Apabila tingkat Nilai tukar Petani (NTP) semakin tinggi, maka tingkat kesejahteraan kehidupan para petani relatif semakin meningkat, (Silitonga, 1995; Sumodiningrat, 2001; Tambunan, 2003; BPS, 2006; Masyhuri, 2007; Nurasa & Rachmat, 2013).

Nilai tukar petani merupakan perbandingan (ratio) dari indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib) dan dinyatakan dalam presentase. Indeks harga yang diterima petani (It) merupakan indeks harga dari perkembangan produsen atas hasil produksi petani, sehingga dari nilai indeks harga yang diterima petani (It) dapat menunjukkan adanya fluktuasi hasil produksi barang-barang petani, serta dapat digunakan sebagai data yang dapat menunjang penghitungan pendapatan di sektor pertanian. Sedangkan indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga dari perkembangan harga-harga yang dibutuhkan rumah tangga petani, meliputi kebutuhan untuk dikonsumsi rumah tangga petani dan kebutuhan untuk proses produksi pertanian, sehingga dari nilai indeks harga yang dibayar petani (Ib) dapat menunjukkan fluktuasi harga barang-barang yang sering dikonsumsi petani dan fluktuasi barang-barang yang dibutuhkan untuk menunjang proses produksi hasil pertanian. Selain itu, perkembangan indeks harga yang dibayar petani (Ib) dapat menunjukkan ada atau tidaknya inflasi yang terjadi di pedesaan, (Bappenas, 2013). Periode awal yang digunakan sebagai tahun dasar dalam menghitung NTPR provinsi Aceh tahun 1987

(1987=100). Seiring dengan perkembangan dan kemajuan yang dicapai masyarakat petani perkebunan diperlukan indikator (NTPR) yang lebih akurat dan menggambarkan keadaan sebenarnya kondisi petani perkebunan rakyat. Untuk itu tahun dasar penghitungan NTPR terus berubah sejalan dengan perubahan pola hidup dan kebutuhan petani perkebunan, sehingga pada bulan Mei 1999 penghitungan NTPR menggunakan tahun 1993 (1993=100) sebagai tahun dasar. Sejak bulan Juni 2004, cara penghitungan NTPR mengalami perubahan, yaitu penghitungan indeks menggunakan rasio dari rata-rata, yang sebelumnya menggunakan rata-rata dari rasio dengan tahun dasar masih tahun 1993 (1993=100). Sejak Januari 2008, tahun dasar NTPR mengalami perubahan lagi yaitu tahun 2007 (2007=100), dan yang terbaru NTPR dihitung menggunakan tahun dasar 2012 sejak Desember 2014. Mulai tahun 2020, NTPR dihitung menggunakan tahun dasar terbaru yaitu tahun 2018 (2018=100). Dengan tahun dasar baru ini diharapkan tingkat keakuratan NTPR mendekati keadaan di lapangan. Ketika kondisi nilai tukar petani berada di atas angka 100 ($NTP > 100$) dan menunjukkan bahwa indeks harga yang diterima petani (I_t) lebih besar dibandingkan dengan indeks harga yang dibayar petani (I_b), maka kondisi tersebut dapat dikatakan petani mengalami surplus dan lebih sejahtera. Apabila nilai tukar petani berada di bawah angka 100 ($NTP < 100$), artinya petani mengalami defisit dengan kenaikan harga produksinya lebih kecil. Sedangkan apabila nilai tukar petani sama dengan 100 ($NTP = 100$), artinya petani

mengalami impas atau break even yaitu tingkat kesejahteraan petani pada suatu periode waktu adalah tetap dengan presentase kenaikan atau penurunan harga produksi sama dengan harga konsumsinya, (BPS, 2011).

2.5.1 Kegunaan dan Manfaat Nilai Tukar Petani

Perhitungan Nilai Tukar Petani (NTP) dapat memberikan beberapa manfaat dan kegunaan, (BPS, 2011) yaitu:

1. Indeks harga yang diterima petani (It) dapat menunjukkan fluktuasi terhadap harga barang-barang yang diterima petani, sehingga dapat diketahui pendapatan petani pada periode waktu tertentu.
2. Indeks harga yang dibayar petani (Ib) dapat menunjukkan fluktuasi terhadap harga barang-barang yang dikonsumsi petani dan harga barang-barang yang dibutuhkan untuk menunjang hasil produksi pertanian. Berdasarkan hal tersebut dengan mayoritas petani yang tinggal di pedesaan maka dapat diketahui inflasi yang terjadi di pedesaan.
3. Nilai tukar petani berguna sebagai alat ukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk-produk yang dibutuhkan petani untuk menunjang produksi dan konsumsi rumah tangga sektor pertanian.
4. Angka NTP dapat menunjukkan tinggi rendahnya tingkat daya saing produk pertanian jika dibandingkan dengan produk lain sehingga peneliti dapat mengetahui produk spesialisasi untuk meningkatkan kualitas produk pertanian.

2.6 Penelitian Terkait

Penelitian sebelumnya merupakan salah satu panduan ketika peneliti melakukan penelitian sehingga dapat menambah teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Dari penelitian sebelum peneliti tidak menemukan judul yang sama seperti judul penelitian ini. Namun, peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi bahan kajian bagi penelitian peneliti. Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya berupa jurnal dan skripsi terkait penelitian yang dilakukan peneliti.

Penelitian ini dilakukan oleh Arlia, (2016), dengan judul Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable Luas Lahan, jumlah Produksi, Harga Jual, Harga Pupuk dan Jumlah Pestisida terhadap Nilai Tukar Petani mengalami fluktuasi dan berada pada tingkat kesejahteraan yang berbeda. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel Nilai Tukar Petani. Perbedaannya adalah penulis membahas tentang Kurs Nilai Tukar Rupiah dan Nilai Tukar Petani dalam Perspektif Ekonomi Islam sedangkan peneliti lain hanya membahas tentang Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan.

Penelitian ini dilakukan oleh Finisuda, (2018), dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Perkebunan Di Indonesia Tahun 2013-2017. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa variabel produktivitas memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap nilai tukar petani tanaman pangan, sedangkan variabel PDRB total dan variabel IHK total memiliki pengaruh secara signifikan negatif terhadap nilai tukar petani tanaman pangan. Persamaan penelitian adalah menggunakan metode kuantitatif dan Nilai Tukar Petani. Perbedaannya Adalah Penulis Membahas Tentang Kurs Nilai Tukar Rupiah dan Nilai Tukar Petani dalam perspektif ekonomi Islam, sedangkan peneliti lain hanya membahas faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani Perkebunan.

Penelitian ini dilakukan oleh Nixia, (2021), dengan judul Analisis dan Determinan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Harga Jual dan Konsumsi Rumah Tangga secara parsial berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap variabel Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan sementara variabel Luas panen, Jumlah produksi, Harga jual, Pupuk dan pestisida, serta Konsumsi rumah tangga secara simultan mempengaruhi variabel Nilai Tukar Tanaman Pangan. Persamaan penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dan variabel Nilai Tukar Petani. Perbedaannya adalah penulis membahas tentang Kurs Nilai Tukar Rupiah dan Nilai Tukar Petani dalam Perspektif Ekonomi Islam sedangkan peneliti lain hanya membahas tentang Analisis dan Determinan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan.

Adapun penelitian terkait juga dilakukan Oktaviani, (2021), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Subsektor Hortikultura di Indonesia Tahun 2014-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan nilai tukar petani subsektor hortikultura di Indonesia tahun 2014-2018 cenderung fluktuatif bahkan mengalami penurunan. Pada variabel produktivitas cabai, produktivitas jeruk, harga produsen cabai, harga produsen bawang merah dan indeks harga konsumen berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani subsektor hortikultura di Indonesia tahun 2014-2018. Sedangkan pada variabel produktivitas bawang merah dan harga produsen jeruk tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani subsektor hortikultura di Indonesia tahun 2014-2018. Persamaan penelitian adalah menggunakan metode kuantitatif dan variabel Nilai Tukar Petani. Perbedaannya adalah penulis membahas tentang Kurs Nilai Tukar Rupiah dan Nilai Tukar Petani dalam Perspektif Ekonomi Islam sedangkan peneliti lain hanya membahas tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Subsektor Hortikultura.

Penelitian ini dilakukan Fita Febriana, (2022), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik faktor Internal maupun Eksternal sangat berpengaruh terhadap nilai tukar petani. Harga pupuk urea merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh, dan memiliki nilai elastisitas yang paling tinggi, kemudian harga gabah dasar dan upah kerja. Persamaan penelitian

adalah menggunakan metode kuantitatif dan variabel Nilai Tukar Petani. Perbedaannya adalah penulis membahas tentang Kurs Nilai Tukar Rupiah dan Nilai Tukar Petani dalam Perspektif Ekonomi Islam sedangkan peneliti lain Analisis Nilai Tukar Petani.

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Arlia (2016)	Sampel: Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang. Variabel Dependen: luas lahan, jumlah produksi, harga jual, harga pupuk, dan jumlah pestisida.	Simatupang dan Maulana (2008) Hasil mengemukakan bahwa variabel penanda kesejahteraan yang unik bagi rumah tangga tani praktis tidak ada, sehingga NTP menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian dalam menilai tingkat kesejahteraan petani.	Variabel Dependen: Nilai Tukar Petani. Penelitian menggunakan metode kuantitatif, secara <i>time-series</i> dan <i>cross section</i> .	Variabel Independen: Pertumbuhan dan kurs nilai tukar rupiah sedangkan peneliti lain hanya membahas tentang luas lahan, jumlah produksi, harga jual, harga pupuk, dan jumlah pestisida.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Finisuda (2018)	Sampel: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Perkebunan Di Indonesia Tahun 2013-2017. Variabel Dependen: nilai tukar petani. Variabel Independen: produktivitas, PDRB total, IKHK total.	Nirmala, Hanani, & Muhaimin. (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produktivitas memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap nilai tukar petani tanaman pangan	Variabel Dependen: Nilai Tukar Petani Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, secara <i>time-series</i> dan <i>cross section</i>	Variabel Independen: Pertumbuhan ekspor dan kurs nilai tukar rupiah sedangkan peneliti lain hanya membahas tentang produktivitas, PDRB total, IKHK total.
No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Nixia (2021)	Sampel: Analisis dan Determinan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) di Provinsi Sulawesi Selatan. Variabel	Rachmat (2013) berpendapat bahwa Semakin tinggi NTP maka semakin baik daya beli mereka terhadap produk konsumen	Variabel Dependen: nilai tukar petani. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.	Variabel Independen: Pertumbuhan ekspor dan kurs nilai tukar rupiah sedangkan peneliti lain hanya membahas tentang luas panen,

		<p>Dependen: nilai tukar petani. Variabel Independen : luas panen, jumlah produksi, harga jual, pupuk dan pestisida dan konsumsi rumah tangga.</p>	<p>dan input produksi. Konsep ini secara sederhana menggambarkan daya beli pendapatan petani.</p>		<p>jumlah produksi, harga jual, pupuk dan pestisida dan konsumsi rumah tangga.</p>
No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Oktaviani (2021)	<p>Sampel: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Subsektor Hortikultura di Indonesia Tahun 2014-2018. Variabel Dependen: nilai tukar petani. Variabel</p>	<p>Simatupang dan Maulana (2008) mengemukakan bahwa penanda kesejahteraan yang unik bagi rumah tangga tani praktis tidak ada, sehingga NTP menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian</p>	<p>Variabel Dependen: nilai tukar petani. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.</p>	<p>Variabel Independen: Pertumbuhan ekspor dan kurs nilai tukar rupiah sedangkan peneliti lain hanya membahas tentang produktivitas cabai, produktivitas bawang merah, produktivitas</p>

		Independen : produktivitas cabai, produktivitas bawang merah, produktivitas jeruk, harga produsen cabai, harga produsen bawang merah, harga produsen jeruk dan IHK.	dalam menilai tingkat kesejahteraan petani.		as jeruk, harga produsen cabai, harga produsen bawang merah, harga produsen jeruk dan IHK.
No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Fita Febriana (2022)	Sampel: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Di Provinsi Jawa Timur. Variabel Dependen: nilai tukar petani. Variabel	Hendayan (2001). Menjelaskan bahwa Naiknya tingkat produktivitas padi diikuti oleh nilai tukar petani, tingkat kenaikan pada NTP akan memberi peningkatan juga pada	Variabel Dependen: nilai tukar petani. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.	Variabel Independen: Pertumbuhan ekspor dan kurs nilai tukar rupiah sedangkan peneliti lain hanya membahas tentang produktivitas padi, harga dasar

		Independen: produktivitas padi, harga dasar gabah dan upah kerja.	kesejahteraan petani dan juga sebaliknya. Kecenderungan rendahnya NTP juga dapat mengurangi daya minat petani untuk meningkatkan produktivitasnya secara optimal dalam jangka panjang dalam memproduksi padi		gabah dan upah kerja.
--	--	---	--	--	-----------------------

2.7 Kerangka Berpikir

2.7.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekspor Terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan Provinsi Aceh

Pertumbuhan ekspor merupakan faktor penting untuk melihat tingkat kesejahteraan petani, Proses pertumbuhan ekspor melibatkan peningkatan dalam jumlah dan jenis barang dan jasa yang diekspor oleh suatu negara. Peningkatan ekspor dapat memberikan berbagai dampak positif pada perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekspor, terutama dalam konteks komoditas seperti kelapa sawit, dapat memiliki dampak yang beragam terhadap petani sawit. Kelapa sawit adalah tanaman tropis yang

banyak dibudidayakan untuk produksi minyak kelapa sawit, yang digunakan dalam berbagai industri dan produk konsumen

Kaitan pertumbuhan ekspor dengan nilai tukar petani perkebunan, semakin tinggi pendapatan suatu negara maka pertumbuhan ekspor akan meningkat juga hal ini mendorong peningkatan kesejahteraan petani. Seseorang petani yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik terhadap nilai tukar petani perkebunan jika pertumbuhan ekspor meningkat dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Faillah, 2022) mengemukakan bahwa sektor pertanian berkontribusi kuat terhadap pertumbuhan perekonomian selain itu sektor pertanian juga sebagai pendukung dari Pembangunan nasional di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani 2021) menunjukkan hasil bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan nilai tukar petani subsektor hortikultura di Indonesia cenderung fluktuatif bahkan mengalami penurunan. Hal yang sama jugaditeliti oleh (Arlia 2016) menunjukkan hasil bahwa Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel Luas Lahan, jumlah Produksi, Harga Jual, Harga Pupuk dan Jumlah Pestisida terhadap Nilai Tukar Petani mengalami fluktuasi dan berada pada tingkat kesejahteraan yang berbeda.

2.7.2 Pengaruh Kurs Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan Provinsi Aceh

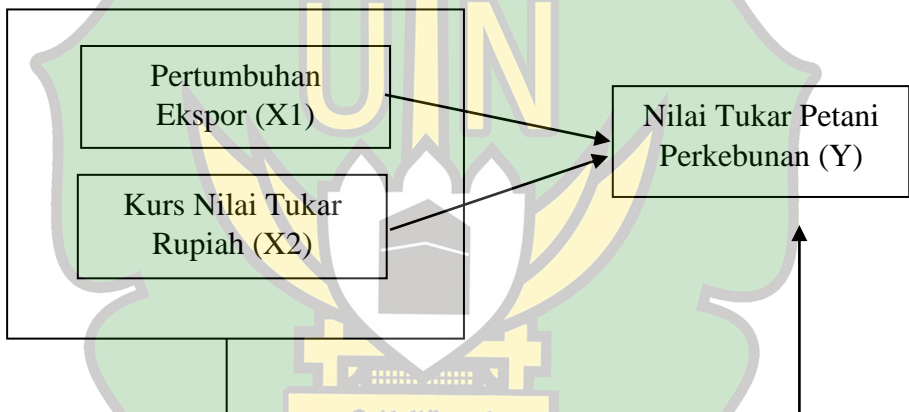
Pengaruh kurs dapat merujuk pada dampak atau konsekuensi dari perubahan nilai tukar mata uang. Nilai tukar mata uang mencerminkan harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya, dan fluktuasinya dapat memiliki berbagai dampak ekonomi. Penting untuk diingat bahwa dampak perubahan kurs dapat bervariasi tergantung pada jenis pertanian, sektor perkebunan, dan faktor-faktor ekonomi serta kebijakan lainnya. Selain itu, kebijakan pemerintah terkait perdagangan, subsidi, dan intervensi pasar juga dapat memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana perubahan kurs mempengaruhi petani perkebunan.

Kaitan kurs nilai tukar rupiah dengan nilai tukar petani perkebunan, Jika nilai tukar Rupiah menguat, harga produk pertanian yang diekspor bisa menjadi lebih mahal bagi pasar internasional. Ini dapat mempengaruhi daya saing produk pertanian di pasar global dan mengurangi pendapatan petani perkebunan. Sebaliknya, depresiasi rupiah dapat membuat produk pertanian lebih terjangkau bagi pembeli asing, meningkatkan daya saing dan potensi pendapatan bagi petani perkebunan. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Finisuda 2018) menunjukkan hasil bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable produktivitas memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap nilai tukar petani tanaman pangan. Dan juga hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nixia 2021) menunjukkan hasil

bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Harga Jual dan Konsumsi Rumah Tangga secara parsial berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap variable Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan.

Berikut adalah kerangka pikir yang akan menjadi acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Berdasarkan Skema Gambar 2.1 dapat diketahui bahwa yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekspor dan Kurs Nilai Tukar Rupiah, terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan. Maka dalam penelitian ini terdapatnya dua variabel dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel Independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Adapun variabel bebas pada

penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekspor dan Kurs nilai Tukar Rupiah (X).

2. Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Adapun yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini adalah Tukar Petani Perkebunan (Y).

2.8 Hipotesis

- H_{01} Pertumbuhan Ekspor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan.
- H_{a1} Pertumbuhan Ekspor secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan.
- H_{02} Kurs secara Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan.
- H_{a2} Kurs secara Bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Creswell, 2016). Penelitian ini melalui pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dilakukan dengan cara mempelajari literatur-literatur yang relevan dengan masalah dan mengambil data dari Badan Pusat Statistik yang berupa data sekunder.

Berdasarkan tujuannya penelitian ini merupakan penelitian *explanatory* atau *confirmatory*. Penelitian *explanatory* (penjelasan) merupakan penelitian yang menyoroti pengaruh antar variabel dengan menggunakan kerangka pemikiran terlebih dahulu, kemudian dirumuskan dalam bentuk hipotesis (Arikunto, 2016).

3.2 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi (Hermawan, 2005:168). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah provinsi Aceh. Data tersebut bersumber dari

Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh berupa nilai ekspor, kurs nilai tukar rupiah dan nilai tukar petani perkebunan dalam bentuk data panel. Data panel merupakan data yang terdiri dari kombinasi data *time series* dan data *cross-section*. Dengan kata lain, data panel terdiri dari data beberapa objek dan meliputi beberapa waktu (Nuryanto, 2021). Adapun objek dalam penelitian ini adalah provinsi Aceh dengan rentang waktu dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2022 dengan jumlah data sebanyak 16 tahun.

3.3 Operasional Variabel

Sugiyono (2013:31) menjelaskan operasional adalah penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Sebagai panduan untuk melakukan penelitian dan dalam rangka pengujian hipotesis yang diajukan, maka perlu dikemukakan definisi operasional variabel yang digunakan. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai tukar petani Perkebunan (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekspor (X1) dan kurs nilai tukar rupiah (X2).

1. Nilai Tukar Petani Perkebunan (Y)

nilai tukar adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Abimanyu (2004) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga mata uang relatif terhadap mata uang negara lain, dan oleh karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang maka titik keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang. Variabel nilai tukar petani perkebunan dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persen pada tahun 2007-2022 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

2. Pertumbuhan Ekspor (X1)

Pertumbuhan ekspor mengacu pada peningkatan jumlah barang dan jasa yang dijual oleh suatu negara kepada negara-negara lain dalam suatu periode waktu tertentu. Ekspor adalah bagian penting dari aktivitas perdagangan internasional dan berperan dalam perkembangan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekspor dapat diukur dengan melihat peningkatan nilai ekspor dalam suatu periode waktu tertentu, yang biasanya dihitung dalam bentuk persentase. Variabel pertumbuhan ekspor dalam penelitian ini dinyatakan yang diperoleh pada tahun 2007-2022 dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3. Kurs Nilai Tukar Rupiah (X2)

Kurs nilai tukar rupiah adalah pertukaran antara satu mata uang dengan mata uang negara lain menjadi hal yang terpenting untuk mempermudah proses transaksi jual beli barang dan jasa. Dari pertukaran ini terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut dan inilah yang disebut dengan kurs. Jadi, secara umum kurs dapat diartikan sebagai harga satu mata uang asing atau harga mata uang luar negeri terhadap mata uang domestik. Variabel kurs nilai tukar rupiah dalam penelitian ini dinyatakan yang diperoleh pada tahun 2007-2022 dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Pada penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen).

Tabel 3.1

Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Nilai Tukar Petani Perkebunan (Y)	Simatupangdan Maulana (2008) menyatakan bahwa penanda tingkat kesejahteraan bagi rumah tangga petani secara praktis tidak ada, oleh karena itu Nilai Tukar Petani (NTP) menjadi satu-satunya indikator yang digunakan oleh para pengamat pembangunan pertanian untuk dapat mengetahui tingkat	1. NTPR indeks diterima (It) dalam % 2. NTPR indeks dibayar (Ib) dalam % $NTP = IT/IB \times 100 \%$	Indeks Harga

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Pertumbuhan Ekspor (X_1)	Rivai, Permata, & Idroes (2007) Pertumbuhan ekspor mengacu pada peningkatan jumlah barang dan jasa yang dijual oleh suatu negara kepada negara lain dalam suatu periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekspor dapat diukur dengan melihat peningkatan nilai ekspor dalam suatu periode waktu tertentu, yang biasanya dihitung dalam bentuk persentase.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Volume Ekspor 2. Pangsa Pasar Ekspor 3. Indeks Daya Saing Global 	Rp/IDR
Kurs Nilai Tukar Rupiah (X_2)	Rachmat (2013). Salah satu unsur kesejahteraan petani adalah kemampuan daya beli dari pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangga petani. Peningkatan kesejahteraan dapat diukur dari peningkatan daya beli pendapatan untuk pemenuhan pengeluarannya tersebut.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cadangan Devisa 2. Indeks Mata Uang 3. Kurs Tukar 4. Suku Bunga 5. Faktor-faktor Ekonomi dan Politik 	Rp/IDR

3.4 Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda (*Multiple linear regression analysis*). Regresi linear berganda adalah analisis hubungan dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan sekaligus

meramalkan nilai variabel terkait dari dua atau lebih variabel bebas tertentu (Sugiono, 2015:221). Secara sistematis, bentuk formulasi dari regresi linear berganda, yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y	: Nilai Tukar Petani Perkebunan
a	: Konstanta
b_1	: Koefisien regresi
X_1	: Pertumbuhan Ekspor
X_2	: Kurs Nilai Tukar Rupiah
e	: Error

Data yang diperoleh akan diolah menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan komputer melalui bantuan program *Econometric Views* (Eviews). Untuk mencari hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan peralatan statistik koefisien korelasi (R). Selanjutnya untuk mengetahui besarnya kedua variabel independen tersebut terhadap variabel dependen yang digunakan koefisien determinasi (R^2).

3.5 Uji Asumsi Klasik

3.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas perlu dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam analisis

multivariat, para peneliti menggunakan pedoman kalau setiap variabel terdiri dari 30 data, maka data sudah berdistribusi normal. Meskipun demikian, untuk menguji dengan lebih akurat, diperlukan alat analisis untuk menguji normalitas data (Winarno, 2011: 5.37). Pada prinsipnya, uji normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau melihat histogram dari residualnya dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut: (Ghozali, 2018: 163).

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, maka pola berdistribusi normal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau grafis histogram, maka
3. pola tidak berdistribusi normal sehingga model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain dengan grafik atau histogram, uji normalitas dapat dilakukan dengan uji Jarque-Bera dalam aplikasi Eviews. Jarque-Bera adalah uji statistic untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini mengukur perbedaan antara skewness dan kurtosis data. Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dapat dilihat dengan membandingkan nilai Probabilitas J-B (Jarque-Bera) hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%). Apabila nilai Prob. J-B hitung lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal. Sebaliknya,

apabila nilai prob. J-B hitung lebih kecil dari 0,05, maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal (Mansuri, 2016: 38).

3.5.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Fenomena ini umum ditemukan pada regresi data yang bersifat time series, tetapi kadang juga ditemukan pada data cross section (Ariefianto, 2012: 27). Guna memastikan model regresi linier terbebas dari autokorelasi, pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan metode Uji Durbin Watson yang memiliki ketentuan sebagai berikut: (Basuki & Prawoto, 2016: 60)

1. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika d terletak antara dL dan dU atau di antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang berarti.

Selain metode uji Durbin-Watson, uji autokorelasi dapat juga dilakukan dengan menggunakan metode Breusch-Godfrey LM (Lagrange Multiplier) Test. Hasil uji LM Test dapat dilihat dari nilai Probabilitas Obs* R Squared pada kolom Breusch-Godfrey

Serial Correlation LM Test. Apabila nilai Prob. Obs* R Squared lebih besar dari tingkat α 0,05 (5%), maka tidak terjadi autokolerasi. Sebaliknya, apabila nilai Prob. Obs* R Squared lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi autokolerasi. (Mansuri, 2016: 35). Dalam penelitian ini penulis menguji autokolerasi dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*.

3.5.3 Uji Multikolonieritas

Istilah ‘multikolinearitas’ menunjuk pada pengertian bahwa antar variable independen saling berkolerasi secara signifikan. Hal itu dapat terjadi jika dilakukan analisis regresi linier berganda yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Jika terjadi korelasi atau ada hubungan yang linear di antara variable independen, hal itu akan menyebabkan prediksi terhadap variabel dependen biasa karena ada masalah hubungan di antara variabel-variabel independen tersebut (Nurgiyantoro, et al, 2015: 405).

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat kolom Centered VIF (*Variance Inflation Factor*) pada output pengujian data. Apabila nilai *Varianve Inflation Factor* tidak lebih tinggi dari 10 atau 5, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai *Varianve Inflation Factor* lebih tinggi dari 10 atau 5, maka diduga mempunyai persoalan multikolinearitas (Mansuri, 2016: 33).

Selain dengan *Varianve Inflation Factor*, mendeteksi multikolinearitas juga dapat dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antar variable independen. Apabila hasil korelasi tersebut memiliki nilai $> 0,8$ maka dapat dikatakan bahwa model tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas. Sebaliknya, apabila hasil korelasi tersebut memiliki nilai $< 0,8$ maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak mempunyai persoalan multikolinieritas.

3.5.4 Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Model regresi dikatakan baik yaitu jika tidak terjadi heteroskedastistas. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glesjer yaitu meregresikan nilai mutlaknya (Priyatno, 2016:95). Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak ada masalah heteroskedastisitas).

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ (ada masalah heteroskedastisitas).

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Glesjer adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai Prob. Chi-Square Obs* R-Square $< 0,05$ maka H_0 diterima, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai Prob. Chi-Square Obs* R-Square $> 0,05$ maka

H_0 ditolak, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

3.6 Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan dua pengujian yaitu, menggunakan uji-t untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel independen dan menggunakan uji-F untuk melihat pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Adapun model pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

3.6.1 Uji Simultan (Uji-F)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikan Pengaruh pertumbuhan Ekpor dan Kurs Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan di Provinsi Aceh Dalam Perspektif Ekonomi Islam secara simultan.

3.6.2 Uji Parsial (Uji-t)

Ghozali (2018:178) uji beda t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel

dependen secara parsial. Dasar pengambilan keputusan digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, hipotesis ditolak mempunyai arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{hitung}$, dan H_a diterima (signifikan).

2. Jika nilai probabilitas signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima, hipotesis tidak dapat ditolak mempunyai arti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{hitung}$, dan H_a ditolak (tidak signifikan).

3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali, (2015:1) Mengemukakan bahwa “Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui prosentasi perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X)”. Jika R^2 semakin besar, maka prosentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) semakin tinggi. Jika R^2 semakin kecil, maka, prosentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) semakin rendah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Aceh adalah sebuah provinsi di Indonesia yang beribu kota di Banda Aceh. Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang diberi status sebagai daerah kewenangan otonomi khusus. Aceh pertama dikenal dengan Aceh Darussalam (1511– 1959), kemudian Daerah Istimewa Aceh (1959–2001), Nanggroe Aceh Darussalam (2001–2009), dan terakhir Aceh (2009–sekarang).

Aceh terletak di ujung utara pulau Sumatra dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Jumlah penduduk provinsi Aceh sekitar 5,19 juta jiwa. Provinsi Aceh terletak antara 01 derajat 58' 37,2" – 06 derajat 04' 33,6" Lintang Utara dan 94 derajat 57' 57,6" – 98 derajat 17' 13,2" Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 125 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Aceh 56.758, 70 Km² , dengan hutan sebagai lahan terluas yang mencapai 2.290.874 ha, diikuti lahan perkebunan rakyat seluas 800.553 ha. sedangkan lahan industri mempunyai luas terkecil yaitu 3.928 ha. Cakupan wilayah Aceh terdiri dari 119 pulau, 35 gunung dan 73 sungai utama (BPS Aceh, 2022).

Batas-batas wilayah Provinsi Aceh, sebelah Utara dan Timur berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan adalah satu-satunya perbatasan dengan Sumatera utara Provinsi Sumatera

Utara dan sebelah Barat dengan Samudera Hindia. Provinsi Aceh terdiri atas 18 Kabupaten dan 5 kota, 289 kecamatan, 779 mukim dan 6.474 gampong atau desa.

4.2 Hasil Penelitian

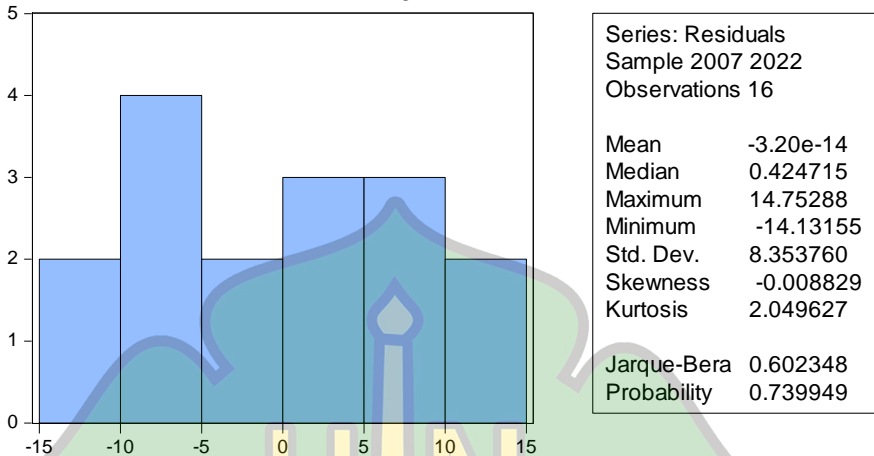
4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Terdapat empat pengujian dalam asumsi klasik, yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah model yang memiliki distribusi data yang normal. Untuk menguji normalitas data menggunakan evIEWS ada dua cara, yaitu dengan menggunakan histogram dan uji *Jarque-Bera*. *Jarque-Bera* adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Menurut Gujarati (2013) deteksi dengan melihat *Jarque Bera* yang merupakan asimtotis (sampel besar dan didasarkan atas residual *Ordinary Least Square*). Uji ini dengan melihat probabilitas *Jarque Bera* (JB) bila probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal bila probabilitas $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data olahan Eviews 9, 2023

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 0,602348 dengan nilai probability 0,739949. maka dapat disimpulkan model pada penelitian ini berdistribusi normal, karena nilai probability 0,739949 lebih besar dari 0,05.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah hubungan antara anggota seri dari observasi-observasi yang diurutkan berdasarkan waktu (data time series) atau tempat (data cross section) (Gujarati, 2013). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah uji *Breusch Godfrey* atau disebut dengan *Lagrange Multiplier*. Apabila nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$ berarti tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$

berarti terjadi autokorelasi Untuk melihat hasil pengolahan data dalam mendeteksi gejala autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.688351	Prob. F(2,11)	0.5228
Obs*R-squared	1.779734	Prob. Chi-Square(2)	0.4107

Sumber: Data olahan Eviews 9, 2023

Berdasarkan hasil penelitian di atas, didapat nilai probability *chi-square* sebesar 0,4107 lebih besar dari 0,05. Artinya pada model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika variance tidak konstan atau berubah-ubah disebut dengan Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen. Residual adalah selisih antara nilai observasi

dengan nilai prediksi, sedangkan absolute adalah nilai mutlak. Uji *Glejser* digunakan untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika hasil tingkat kepercayaan uji *Glejser* > 0,05 maka tidak terkandung heteroskedastisitas. Berikut Tabel 4.2 adalah hasil pengujian heteroskedastisitas.

Tabel 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	3.936304	Prob. F(2,13)	0.0461
Obs*R-squared	6.034786	Prob. Chi-Square(2)	0.0489
Scaled explained SS	3.145920	Prob. Chi-Square(2)	0.2074

Sumber: Data olahan Eviews 9, 2023

Pada Tabel 4.2 dapat dilihat nilai probability chi-square dari Obs*R-Squared sebesar 0,0489 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan pada model ini terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini berguna untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Menurut Gujarati (2013), jika koefisien korelasi antar variabel bebas > 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinearitas. Sebaliknya, koefisien korelasi < 0,8 maka model bebas dari multikolinearitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

	NTP	EKS	KURS
NTP PERKEBUNAN	1.000000	0.402471	-0.353867
PERTUMBUHAN EKPOR	0.402471	1.000000	0.294167
KURS NILAI TUKAR RUPIAH	-0.353867	0.294167	1.000000

Sumber: Data olahan Eviews 9, 2023

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.3 dapat dilihat semua korelasi antara variabel independen tidak ada yang memiliki nilai lebih dari 0,8. Artinya pada model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas atau dalam model ini tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Dengan kata lain model regresi linear berganda terbebas dari multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian.

4.2.2 Hasil Uji Hipotesis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Eviews 9 dengan analisis regresi linear berganda, yaitu untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

1. Uji T (Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui hasil Uji T penelitian ini dapat dilihat output regresi

linear berganda menggunakan program Eviews 9 pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: NTP Perkebunan
Method: Least Squares
Date: 12/18/23 Time: 21:52
Sample: 2007 2022
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	379.3334	119.9329	3.162881	0.0075
PERTUMBUHAN EKSPOR	1.817124	0.732762	2.479829	0.0276
KURS NILAI TUKAR RUPIAH	-0.685115	0.296345	-2.311887	0.0378
R-squared	0.406142	Mean dependent var		103.4675
Adjusted R-squared	0.314779	S.D. dependent var		10.84029
S.E. of regression	8.973378	Akaike info criterion		7.393762
Sum squared resid	1046.780	Schwarz criterion		7.538622
Log likelihood	-56.15010	Hannan-Quinn criter.		7.401180
F-statistic	4.445380	Durbin-Watson stat		1.448035
Prob(F-statistic)	0.033802			

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil output diatas menunjukkan bahwa hasil regresi yang sudah menjadi masalah heteroskedastisitas dan selanjutnya hasil regresi ini dapat diestimasi dengan baik. Dapat kita lihat pada variable Pertumbuhan Ekspor (X1) berpengaruh positif terhadap variable Nilai Tukar Petani Perkebunan (Y), sedangkan pada variable Kurs Nilai Tukar Rupiah (X2) menunjukkan pengaruh yang negative terhadap variable Nilai Tukar

Petani Perkebunan (Y). Pada uji statistik menunjukkan bahwa semua variabel signifikan secara statistik dengan uji t pada $\alpha = 5\%$ maupun dengan uji F.

1. Nilai *coefficient* variabel pertumbuhan ekspor sebesar 1,81 dan nilai probabilitasnya sebesar $0,027 < 0,05$ maka variabel pertumbuhan ekspor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar petani perkebunan.
2. Nilai *coefficient* variabel kursa pada nilai tukar rupiah sebesar -0,68 dan nilai probabilitasnya sebesar $0,037 < 0,05$ maka variabel kurs nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap variabel nilai tukar petani perkebunan. Berikut ini adalah persamaan regresi berganda:

$$Y = 379,33 + 1,817 X_1 - 0,685 X_2 + e$$

Dari Model di atas dibuat interpretasi sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 379,33 menyatakan bahwa, jika pertumbuhan ekspor dan kurs nilai tukar rupiah nilainya 0, maka nilai tukar petani perkebunan bernilai sebesar 467,15.
2. Jika pertumbuhan ekspor meningkat sebesar 1% maka nilai tukar petani perkebunan akan meningkat sebesar 1,81%. Dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien pertumbuhan ekspor tidak berpengaruh, artinya pertumbuhan ekspor tidak mempunyai hubungan yang searah dengan nilai tukar petani

Perkebunan.

3. Jika Kurs nilai tukar rupiah meningkat sebesar 1% maka nilai tukar petani perkebunan akan meningkat sebesar -0,68%. Dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien kurs nilai tukar rupiah bernilai negatif, artinya kurs nilai tukar rupiah mempunyai hubungan tidak searah dengan nilai tukar petani.
4. Jika kurs meningkat sebesar 1% maka nilai tukar petani mengalami penurunan sebesar -0,92%. Dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien kurs bernilai negatif, artinya kurs mempunyai hubungan yang berbanding terbalik dengan nilai tukar petani.

2. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menilai pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat apakah bermakna secara statistik atau tidak. Jika nilai P value kurang dari batas kritis (0.05) maka H_1 diterima.

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas F-statistic adalah sebesar $0.033 < 0.05$ maka variabel pertumbuhan ekspor dan kurs nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani Perkebunan di Provinsi Aceh.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinan bertujuan untuk mengukur seberapa jauh variabel independent dapat di jelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen dalam model yang digunakan.

Dari Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa nilai R Square (R^2) adalah sebesar 0,406 atau setara dengan 40,6%, artinya bahwa 40,6% variabel dependen nilai tukar petani Perkebunan Provinsi Aceh mampu dijelaskan oleh variabel independen, yaitu pertumbuhan ekspor dan kurs nilai tukar rupiah. Sedangkan sisanya sebesar 59,4% lagi dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang dianggap memiliki pengaruh terhadap variabel nilai tukar petani.

4.3 Pembahasan

Ekspor dipandang secara luas dan dampaknya menglobal, sehingga penting untuk dikembangkan. Perangkat, komponen, unsur dan tujuan dari pertumbuhan dan perkebunan relevan dengan tujuan-tujuan syariat Islam yang menghendaki kesejahteraan bagi petani.

4.3.1 Pengaruh pertumbuhan Ekspor Terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan Di Provinsi Aceh

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel Pertumbuhan Ekspor (X_1) terhadap nilai tukar petani perkebunan di provinsi Aceh tahun 2007-2022. Kemudian setelah dilakukan estimasi OLS dan diperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekspor

berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar petani Perkebunan terhadap nilai tukar petani perkebunan di provinsi Aceh pada tingkat $\alpha = 5\%$ pada tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut dibuktikan pada nilai probabilitas t-statistik pertumbuhan ekspor sebesar $0.0276 < \alpha = 5\%$. Nilai koefisien pertumbuhan ekspor sebesar 1,817 dan bertanda berpengaruh yang artinya bahwa apabila pertumbuhan ekspor naik sebesar 1% maka nilai tukar petani perkebunan akan meningkat sebesar 1,817%. Maknanya pertumbuhan ekspor berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar petani perkebunan. Berdasarkan data yang diambil dari badan pusat statistik Aceh bahwa pertumbuhan ekspor dapat memberikan pengaruh positif terhadap nilai tukar petani,, tingkat konsumsi rumah tangga petani pun secara signifikan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Batubara et al., 2023) yang menunjukkan hasil bahwa ekspor kelapa sawit di Indonesia berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani. Kemudian juga ada Penelitian dari (2021), dengan judul Analisis dan Determinan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Harga Jual dan Konsumsi Rumah Tangga secara parsial berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap variabel Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan.

4.3.2 Pengaruh Kurs Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Tukar Petani Sawit Di Provinsi Aceh

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh kurs nilai tukar rupiah (X_2) terhadap nilai tukar petani perkebunan di provinsi Aceh tahun 2007-2022. Kemudian setelah dilakukan estimasi OLS dan diperoleh hasil bahwa Variabel kurs nilai tukar rupiah (X_2) signifikan dan berpengaruh negatif pada tingkat $\alpha = 5\%$ terhadap nilai tukar petani perkebunan di provinsi Aceh pada tingkat kepercayaan 95%. Hal tersebut dibuktikan pada nilai probabilitas t-statistik sebesar $0.037 < \alpha = 5\%$. Nilai koefisien kurs nilai tukar rupiah total sebesar -0.685 dan bertanda negatif. Artinya variabel kurs nilai tukar rupiah berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar petani perkebunan. Berdasarkan data yang diambil dari badan pusat statistik Aceh bahwa kurs nilai tukar rupiah yang terjadi memberikan pengaruh negatif terhadap nilai tukar petani perkebunan. Seharusnya secara teori jelas bahwa kenaikan kurs nilai tukar rupiah menyebabkan nilai tukar petani perkebunan naik dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lenggogeni (2012) yang menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh negatif terhadap nilai tukar petani. Adapun penelitian lainnya, penelitian ini dilakukan oleh Kholida Annisa (2021) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2009-2018. Hasil penelitian ini antara lain luas panen berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap NTP inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap NTP pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NTP Adapun luas panen, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap NTP.

4.3.4 Pengaruh Pertumbuhan Ekspor Dan Kurs Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan Di Provinsi Aceh Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam setiap individu yang telah memenuhi kualifikasi sebagai subjek hukum atau sebagai pelaku dalam rukun akad diperbolehkan untuk melakukan suatu transaksi bisnis secara bebas selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan syara' yang telah ditetapkan dalam Al-Quran dan Hadist. pertumbuhan ekspor dan kurs nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar petani perkebunan di provinsi Aceh dalam perspektif ekonomi Islam. Transaksi adalah ikatan atas bagian tasharruf (pengelola) menurut syara' dengan serah terima dan perikatan ijab dan kabul yang dibenarkan syara' yang menetapkan kerelaan kedua belah pihak (Anwar, 2017). Suatu akad tidak cukup hanya ada lafad secara faktual, tetapi keberadaannya juga harus sah secara syar'i agar akad tersebut dapat melahirkan akibat-akibat hukum yang dikehendaki oleh para pihak yang membuatnya (Abdul Rahman, 2015).

Dalam transaksi jual beli pihak penjual dan pembeli bebas untuk melakukan transaksi termasuk dalam menetapkan harga oleh pihak penjual dan pembeli menegosiasikan harga yang telah ditetapkan secara sepihak oleh pihak penjual. Penetapan harga yang dilakukan oleh pihak penjual tetap harus relevan dengan mekanisme pasar sehingga transaksi jual beli dapat dilakukan secara efektif karena setiap pembeli lazimnya menegosiasikan harga sesuai dengan harga yang aktual sesuai di pasar (Abdul Rahman, 2015). seluruh transaksi jual beli mulai dari kelapa sawit/TBS (Tandan Buah Segar) hingga sampai ke transaksi jual beli CPO harus sesuai dengan syariat dan ketentuan yang berlaku pada transaksi jual beli. Dalam transaksi jual beli pihak penjual dan pembeli bebas untuk melakukan transaksi termasuk dalam menetapkan harga oleh pihak penjual dan pembeli menegosiasikan harga yang telah ditetapkan secara sepihak oleh pihak penjual. Oleh karena itu negoisasi di sini mutlak dibutuhkan untuk dicapai kesepakatan harga sesuai dengan kerelaan dari kedua belah pihak sehingga tercapai harga yang diridhai oleh kedua belah pihak tersebut. Oleh karena itu negoisasi di sini mutlak dibutuhkan untuk dicapai kesepakatan harga sesuai dengan kerelaan dari kedua belah pihak sehingga tercapai harga yang diridhai oleh kedua belah pihak tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.2 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian Pengaruh Pertumbuhan Ekspor dan Kurs Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan Di Provinsi Aceh dalam Perspektif Ekonomi Islam adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji secara parsial (Uji-t) diketahui variabel pertumbuhan ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar petani perkebunan di Provinsi Aceh tahun 2007-2022.
2. Pada uji secara parsial (Uji-t) diketahui variabel Kurs Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif terhadap nilai tukar petani Perkebunan di Provinsi Aceh tahun 2007-2022.

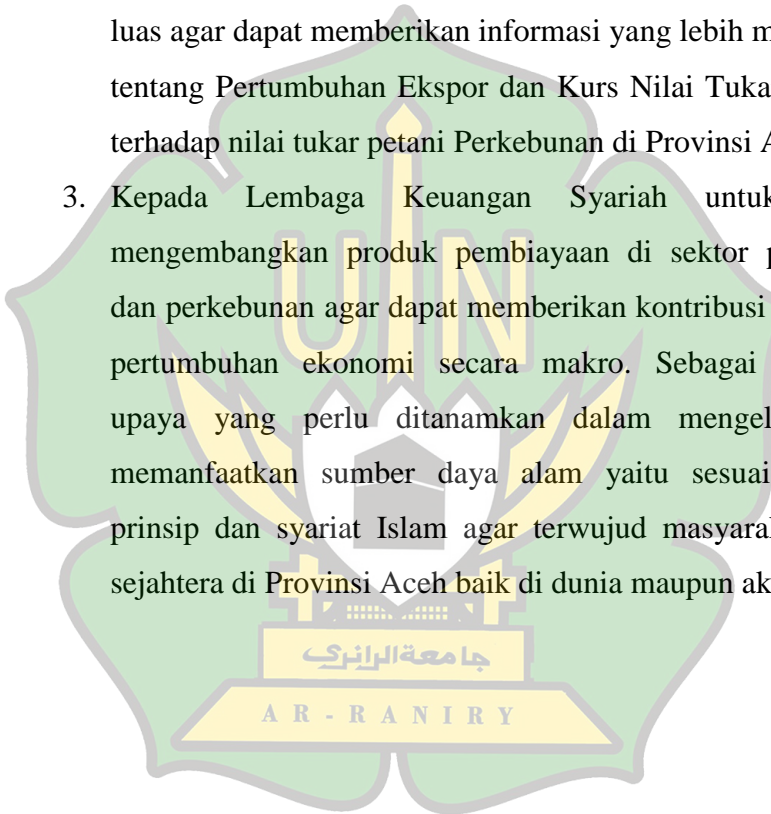
5.2 Saran

Dari hasil penelitian Pengaruh Pertumbuhan Ekspor dan Kurs Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Tukar Petani Perkebunan Di Provinsi Aceh Menurut Perspektif Ekonomi Islam peneliti menyarankan beberapa hal berikut:

1. Hendaknya Provinsi Aceh memprioritaskan Ekspor Produksi *Crude Palm Oil*, karena sangat berpotensi untuk dikembangkan dengan cara meningkatkan kestabilan

produksi, penambahan barang modal, tenaga kerja dan teknologi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan terhadap nilai tukar petani perkebunan di Provinsi Aceh.

2. Kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti lebih dalam lagi tentang Pertumbuhan dengan variabel yang lebih luas agar dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang Pertumbuhan Ekspor dan Kurs Nilai Tukar Rupiah terhadap nilai tukar petani Perkebunan di Provinsi Aceh.
3. Kepada Lembaga Keuangan Syariah untuk dapat mengembangkan produk pembiayaan di sektor pertanian dan perkebunan agar dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara makro. Sebagai khalifah upaya yang perlu ditanamkan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yaitu sesuai dengan prinsip dan syariat Islam agar terwujud masyarakat yang sejahtera di Provinsi Aceh baik di dunia maupun akhirat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Ghazaly, Ghufron Ihsan, S. S. (2015). *Fiqih Muamalat*. Jakarta: kencana.
- Addesy, D. P. N. F. dan. (2016). *Ekonomi dan Bisnis Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agama, D. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Penerbit Jumanatul Ali.
- Aisyah, S., & Kuswantoro, K. (2017). Pengaruh Pendapatan, Harga Dan Nilai Tukar Negara Mitra Dagang Terhadap Ekspor Crude Palm Oil (Cpo) Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(1), 55–64. <https://doi.org/10.35448/jequ.v7i1.4221>
- Andriana, S., Ermawati, E., & Pakawaru, I. (2021). Pengaruh Nilai Tukar dan Harga Terhadap Volume Ekspor Crude Palm Oil (CPO) PT. Letawa 2017-2019. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(2), 183–200. <https://doi.org/10.24239/jiebi.v3i2.76.183-200>
- Antonio, Muhammad Syafi'I. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Antonio, Muhammad Syafii. (2014). Analisis pengaruh variabel ekonomi makro terhadap nilai. *Bisnis Dan Manajemen*, 1(1).
- Anwar, S. (2017). *Hukum Perjanjian Syari'ah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Rineka Cipta.
- (Ariefianto, 2012: 27). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : BPFE.
- Adiwarman A. Karim. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan* Editis Ketiga. (Jakarta 2003 : PT Raja Grafindo Persada), h 65-169

- (Basuki & Prawoto, 2016: 60) *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Batubara, A. E., Yahya, M. F., Nasyaa, R., & Silalahi, P. R. (2023). Analisis Ekspor Impor Kelapa Sawit Indonesia Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. *Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 22–31.
- C. (2015). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFEBuniarto.
- Chadziq, A. L. (2016). *Perdagangan Internasional (Studi Komparasi Perdagangan Internasional Konvensional dan Islam)*. Gresik : INKAFA.
- Christianto, E. (2013). Faktor Yang Mempengaruhi Volume Beras di Indonesia. *Jurnal JIBEKA*, 2(7).
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative Inquiry dan Research Design*. University Of Nebraska, Lincoln.
- Depdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djahir, Y. dan D. P. (2019). *Bahan Ajaran Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta : CV. Budi Utama.
- Ghozali, I. (2015). *SmartPLS 3.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iriani, R., & Setiawati, S. R. I. (2021). *Bisnis dan Perdagangan Internasional*. Jakarta: FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “.
- Ikatan Bankir Indonesia, Memahami Bisnis Bank, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2012), hlm. 81.
- Krugman. (2015). *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan. Jilid 2 edisi 5*. Jakarta : Indeks Kelompok Gramedia.
- Majid, J. (2017). *Dinamika Perekonomian Indonesia*. Makassar : Alauddin University Perss.

- Maygirtasari, T., Yulianto, E., & Mawardi, K. M. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 25(2), 1–8. administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- (Mansuri, 2016: 35). *Statistika Terapan*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Naf'an. (2014). *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ngatikoh, S., & Isti'anah. (2020). Pengaruh Ekspor Impor Bagi Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 3(2), 97–110.
- Nopirin. (2015). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : BPFE.
- Nuryanto, Y. A. A. (2021). Technology Acceptance Model Dalam Penerapan Sistem Pajak Online Di Kota Madiun. *Jurnal Akuntansi*, 5(1). <https://doi.org/10.25273/inventory.vxix.x8974>
- Nirmala, A. R., Hanani, N., & Muhaimin, A. W. (2016). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang. *Jurnal Habitat*, 27(2), 66–71. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.2.8>
- Pahan. (2018). *Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Perkebunan, D. J. (2017). Statistik Perkebunan Indonesia. *Kakao” 2015-2017*. AR - RANIRY
- (Priyatno, 2016:95). *Proses pengujian asumsi klasik*. Bandung: Badan Ekonomi Kreatif.
- Radifan, F. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Crude Palm Oil Indonesia Dalam Perdagangan Internasional. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2), 259–267. <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i2.3829>
- Ricardo, D. (1971). *Principles Of Political Economy And Taxation*. Jakarta : CV Sagung Seto.

- Rifan Nur Hamzah, I. H. S. (2020). Analisis pengaruh produksi, harga ekspor crude palm oil, nilai tukar IDR/USD terhadap volume ekspor crude palm oil Indonesia 2012-2016. *Economie*, 01(2), 183–195. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/economie/article/view/1131>
- Rivai, V., Andria, P., & Idroes, F. N. (2007). *Bank and Financial Institution Management (Conventional & Sharia System)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salvatore, D. (2015). *Ekonomi Manajerial Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarkaniputra, M. (2015). *Adil dan Ihsan dalam Persepektif Ekonomi Islam*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam.
- Smith, A. (1937). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. London: Methuen & Co. LTD.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Indonesia (IKAPI).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sukirno. (2016). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2008). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*.
- Sunaryo, & Kurniawan, D. (2020). Pengaruh Kurs, Harga Cpo (Crude Palm Oil) Dan Profitabilitas Terhadap Risiko Sistematis Dan Implikasinya Terhadap Harga Saham. *Kinerja*, 2(02), 45–67. <https://doi.org/10.34005/kinerja.v3i01.924>
- Sutedi, A. (2014). *Hukum Ekpor Impor*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Syarif, A. (2018). *Pengaruh Jumlah Produksi Harga dan Kurs*

Terhadap Nilai EKspor Kakao Indonesia 196-2015. Skripsi : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Samuelson, P. A & Nordhaus. W. D. (1997). Makro Ekonomi Edisi Keempatbelas. Jakarta: Erlangga.

Simatupang dan Maulana. 2008. Kaji Ulang Konsep dan Pengembangan Nilai Tukar Petani 2003-2006. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan. LIPI.

Tarigan, A. A. (2016). *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*. Medan: FEBI UIN-SU Press.

Tyas, H. P. (2022). Analisis Ekspor Indonesia Tahun 1990-2019. *TRANSEKONOMIKA (AKUNTANSI, BISNIS DAN KEUANGAN)*, 2(2), 37–52.

T. Gilarso, Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro, (Yogyakarta: Kanisius, 20017), hlm. 70.

Winarno, 2011: 5.37 *Aplikasi Analisis Mulivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.



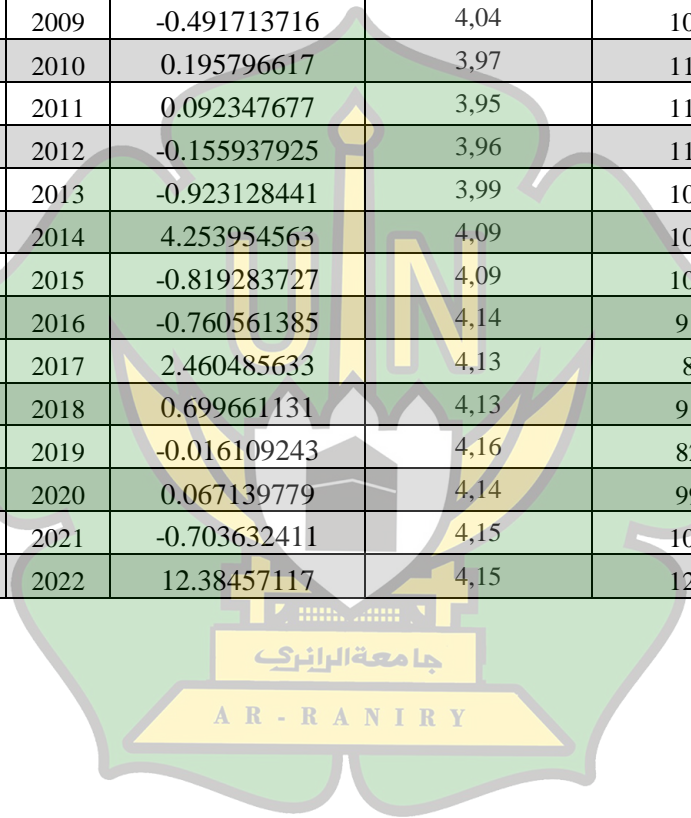
LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

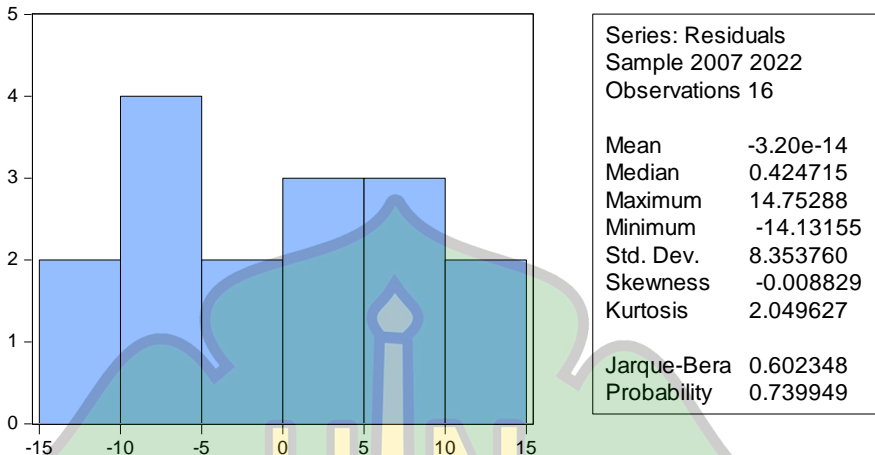
No	Tahun	Pertumbuhan Ekspor (IDR) X1	Kurs Nilai Tukar Rupiah (IDR) X2	NTP Perkebunan (%) Y
1	2007	16.725.197.093.220,00	9.020	104,28
2	2008	20.151.858.589.280,00	9.419	103,50
3	2009	10.264.930.099.160,00	10.950	101,05
4	2010	12.260.450.433.220,00	9.400	113,32
5	2011	13.381.988.601.080,00	8.991	114,49
6	2012	11.341.735.624.560,00	9.068	110,81
7	2013	8.685.986.152.800,00	9.670	109,07
8	2014	4.576.878.591.560,00	12.189	107,51
9	2015	841.896.321.420,00	12.440	106,47
10	2016	20.628.301.628,00	13.795	91,73
11	2017	700.665.833.780,00	13.436	87,50
12	2018	1.250.432.596.820,00	13.548	91,82
13	2019	1.502.342.128.540,00	14.481	82,22
14	2020	1.488.785.014.420,00	13.901	99,17
15	2021	3.628.345.557.100,00	14.105	109,17
16	2022	5.283.239.166.260,00	15,731	123,37

Lampiran 2 Data Penelitian Setelah Di Log

No	Tahun	Pertumbuhan Ekspor (IDR) X1	Kurs Nilai Tukar Rupiah (IDR) X2	NTP Perkebunan (%) Y
1	2007	-0.088824904	3,96	104.28
2	2008	0.206303707	3,97	103.5
3	2009	-0.491713716	4,04	101.05
4	2010	0.195796617	3,97	113.32
5	2011	0.092347677	3,95	114.49
6	2012	-0.155937925	3,96	110.81
7	2013	-0.923128441	3,99	109.07
8	2014	4.253954563	4,09	107.51
9	2015	-0.819283727	4,09	106.47
10	2016	-0.760561385	4,14	91.73
11	2017	2.460485633	4,13	87.5
12	2018	0.699661131	4,13	91.82
13	2019	-0.016109243	4,16	82.22
14	2020	0.067139779	4,14	99.17
15	2021	-0.703632411	4,15	109.17
16	2022	12.38457117	4,15	123.37



Lampiran 3 Hasil Penelitian



Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.688351	Prob. F(2,11)	0.5228
Obs*R-squared	1.779734	Prob. Chi-Square(2)	0.4107

	NTP	EKS	KURS
NTP PERKEBUNAN	1.000000	0.402471	-0.353867
PERTUMBUHAN EKPOR	0.402471	1.000000	0.294167
KURS NILAI TUKAR RUPIAH	-0.353867	0.294167	1.000000

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	3.936304	Prob. F(2,13)	0.0461
Obs*R-squared	6.034786	Prob. Chi-Square(2)	0.0489
Scaled explained SS	3.145920	Prob. Chi-Square(2)	0.2074

Dependent Variable: NTP Perkebunan

Method: Least Squares

Date: 12/18/23 Time: 21:52

Sample: 2007 2022

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	379.3334	119.9329	3.162881	0.0075
PERTUMBUHAN EKSPOR	1.817124	0.732762	2.479829	0.0276
KURS NILAI TUKAR RUPIAH	-0.685115	0.296345	-2.311887	0.0378
R-squared	0.406142	Mean dependent var		103.4675
Adjusted R-squared	0.314779	S.D. dependent var		10.84029
S.E. of regression	8.973378	Akaike info criterion		7.393762
Sum squared resid	1046.780	Schwarz criterion		7.538622
Log likelihood	-56.15010	Hannan-Quinn criter.		7.401180
F-statistic	4.445380	Durbin-Watson stat		1.448035
Prob(F-statistic)	0.033802			

